

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN
PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIMES*
(Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:
SITI ULFATUZ YAHRO
NIM. 02411350

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

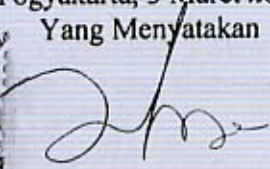
Nama : Siti Ulfatuz Yahro
NIM : 02411350
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi) dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 3 Maret 2009

Yang Menyatakan




Siti Ulfatuz Yahro
NIM. 02411350

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ulfatuz Yahro
NIM : 02411350
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqosyah itu adalah pas foto saya. Saya berani menanggung risiko dari pas foto itu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2009

Yang Membuat



Siti Ulfatuz Yahro



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Siti Ulfatuz Yahro
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Ulfatuz Yahro
NIM : 02411350
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada **Fakultas Tarbiyah** Jurusan/Program Studi **Pendidikan Agama Islam** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu **Pendidikan Islam**.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2009
Pembimbing

Dr. Mahmud Arif
NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/79/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIMES (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ULFATUZ YAHRO

NIM : 02411350

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 23 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Yogyakarta, **01 MAY 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Setrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi yang kecil dan yang tidak mengenal hak orang yang lebih besar.”

(HR. Abu Daud dan at-Tirmizi)*

* Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 26.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)”** ini. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif selaku pembimbing yang dengan ikhlas memberikan petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kearifan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala TKIM Al-Furqon, Ibu Kusmastuti Ummyati, S.Pd.I.
7. Teruntuk yang sangat berarti dan penerang hatiku, bapak dan ibu tercinta dengan segala kasih, lantunan doa, motivasi, serta dengan segala pengorbanannya demi kebaikan dan keberhasilan ananda.
8. Adik-adikku, Lukman dan Iif, yang memberi warna dan menjadi bagian dari kehidupanku.
9. Kepada yang mendampingi selalu, Mas Arif. Terima kasih telah memperlihatkan keindahan cinta dan dicintai.
10. Teman-teman PAI-3 2002, PPL I dan II, teman kos Gg. Gading 11, dan anak didik TKIM Al-Furqon.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang disebutkan di atas, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 3 Maret 2009
Penulis

Siti Ulfatuz Yahro
02411350

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	38
F. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: GAMBARAN UMUM TKIM AL-FURQON	49
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan TKIM Al-Furqon.....	49
B. Visi dan Misi TKIM Al-Furqon.....	51

C. Struktur Organisasi	52
D. Pembiayaan dan Pengelolaan	53
E. Guru dan Karyawan	54
F. Keadaan Anak Didik	58
G. Kurikulum dan Kegiatan Harian	60
H. Kegiatan Ekstrakurikuler	62
I. Sarana dan Prasarana.....	63
BAB III: PENERAPAN PENDEKATAN BCCT DI TKIM AL-FURQON...	67
A. Pembelajaran di TKIM Al-Furqon dengan BCCT	67
B. Penerapan BCCT dalam Mengembangkan Sosial-Emosional	74
C. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak	93
D. Hasil Pengembangan Sosial-Emosional dengan Pendekatan BCCT ..	99
E. Faktor Pendukung dan Penghambat	102
BAB IV: PENUTUP	108
A. Simpulan	108
B. Saran	111
C. Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Guru dan Karyawan	57
Tabel 2: Daftar Nama Anak Didik kelas A dan B	59
Tabel 3: Jadwal Kegiatan Sentra	61
Tabel 4: Jadwal Kegiatan Harian TKIM Al-Furqon	61
Tabel 5: Jadwal Kegiatan <i>Fullday School</i>	62
Tabel 6: Sarana dan Prasarana di Tiap Sentra.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Catatan Lapangan
- Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VII : Sertifikat PPL
- Lampiran VIII: Sertifikat KKN
- Lampiran IX : Surat Izin Riset
- Lampiran X : Surat Izin Penelitian
- Lampiran XI : Curriculum Vitae

ABSTRAK

SITI ULFATUZ YAHRO. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya pada usia pra sekolah, potensi sosial-emosional anak dikembangkan secara maksimal. Pergaulan mereka tidak hanya sebatas pada keluarga dan teman sebayanya di rumah, tetapi juga teman-teman sebaya yang secara geografis maupun sosiologis berbeda dari mereka. Oleh karena itu, anak usia dini hendaknya dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial, yang tentu berhubungan dengan kecakapan emosional. Tahun 2006 Depdiknas merilis model pembelajaran baru bagi anak usia dini, yaitu *beyond centers and circle times*. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran dengan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon, bagaimana upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT, bagaimana hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana penerapan pendekatan BCCT di TKIM Al furqon, apa saja upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan pendekatan BCCT, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan metode ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar TKIM Al-Furqon. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan cara induktif melalui pendekatan teori belajar sosial Albert Bandura.

Hasil penelitian menunjukkan (1) pembelajaran dengan pendekatan BCCT berlangsung dengan sistematis dan sesuai dengan kerangka dasar pendekatan BCCT, (2) upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan persiapan yang baik dan usaha penerapan yang sistematis, (3) hasil pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian indikator yang diharapkan. Namun, dalam perkembangan sosial-emosional, anak didik membutuhkan bimbingan dan (4) pengembangan tersebut didukung oleh (a) kualitas dan kuantitas pendidik yang mencukupi dan (b) komunikasi insidental yang lancar antara guru dan orang tua. Hambatan yang dialami adalah (a) sikap orang tua yang *overprotective* atau terlalu khawatir akan anaknya (b) kurangnya sarana dan prasarana, (c) lingkungan anak yang kurang baik, dan (d) kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan produk teknologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini disebut juga usia emas (*golden age*). Sebab, di usia inilah sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia pun dibentuk. Kesempatan anak pada usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sang anak.

TK merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang prasekolah di TKIM Al-Furqon (usia 4-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial-emosional. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman di lingkungannya.

Sosial-emosional pada anak sangat penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial-

emosional tersebut. *Pertama*, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan memengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. *Kedua*, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga* karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Padahal, permasalahan emosi anak saat ini lebih kompleks.¹ *Kelima*, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial-emosional sejak dini.

Sosial-emosional tentunya akan menjadi lebih baik manakala dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi ruang lebih kepada anak. Namun, sebagaimana diakui oleh beberapa guru TK Al-Furqon, pengembangan tersebut sering didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang *teacher centered*, sehingga anak-anak tampak belum memiliki keleluasaan dalam belajar. Permasalahan tersebut membuat mereka harus men-*comot* pendekatan pembelajaran dari pelbagai teori. Hal ini membuat mereka bingung, sehingga

¹ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotien* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 39. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa berdasarkan survei di Amerika Serikat tahun 1918 tentang IQ ditemukan 'paradoks' membahayakan: Sementara IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Data hasil survei tahun 1970 menyebutkan bahwa orang tua dan guru khawatir terhadap anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdulu. Secara rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; *impulsif* dan agresif.

mereka memerlukan pendekatan baru yang lebih leluasa, namun tetap memiliki kekuatan mengarahkan anak didik menuju tugas-tugas perkembangan mereka.²

Dari pemikiran di atas maka diperlukan suatu desain pembelajaran yang mendorong berkembangnya sosial-emosional anak usia dini dengan cara yang lebih leluasa. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak atau *Developmentally Appropriate Practises* (DAP). Mengingat prinsip tersebut, maka pembelajaran di TK harus berupa permainan.

Permainan sebagai metode pembelajaran anak sudah dimodifikasi sehingga memudahkan para pendidik dalam mengembangkan potensi tersebut. Beberapa di antaranya yaitu *Montessori*, *High Scope*, dan *Active Learning*. Terakhir, Depdiknas pada tahun 2006 merilis satu model pembelajaran baru bagi anak usia dini, yaitu *Beyond Centre and Circles Times* (BCCT) yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat.

TK Islam Modern Al-Furqon merupakan salah satu lembaga yang terus mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini. Melalui pendekatan BCCT, para guru berusaha membentuk karakter dan kreativitas anak. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap penting untuk diteliti. Sebab, karakteristik dari pendekatan tersebut memberi keleluasaan anak untuk mengembangkan berbagai potensi anak, yang salah satunya adalah sosial-emosional.

² Penjelasan Ibu Kusmastuti Ummiyati, kepala TKIM Al-Furqon pada pra observasi, tanggal 5 Januari 2009.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran dengan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon?
2. Bagaimana upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT?
3. Bagaimana hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon.
 - b. Untuk mengetahui upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT.
 - c. Untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.
 - d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan tentang anak usia dini dalam mengembangkan sosial-emosional melalui penerapan pendekatan BCCT. Usia dini merupakan usia yang sangat baik dan tepat untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.
- b. Sebagai salah satu rujukan agar para pendidik PAUD dapat mengetahui tahap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga mampu menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran secara tepat.
- c. Sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan, sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik/guru, khususnya guru anak usia dini.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi alternatif bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang pendidikan anak usia dini.

D. Telaah Pustaka

1. Hasil penelitian yang relevan

Beberapa hasil penelitian tentang anak usia dini dan BBCT adalah sebagai berikut.

- a. Skripsi Mufrihatin yang berjudul “Aplikasi Metode BCCT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK ABA Nur Aini Ngampilan)”. Skripsi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga ini mengetengahkan penerapan metode BCCT dalam pembelajaran PAI dengan mengambil latar TK ABA Nur Aini Ngampilan. Penelitian tersebut dilakukan secara

kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan analitis deskriptif. Dari skripsi tersebut ditemukan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan setiap pagi hari di kelas masing-masing dan di sentra iman dan takwa. Di setiap kelas, materi PAI disampaikan oleh masing-masing guru kelas, sedangkan di sentra iman dan takwa disampaikan oleh guru sentra tersebut. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode BCCT diposisikan sebagai metode pendukung bagi guru yang telah mengikuti training BCCT. Sementara itu, pembelajaran PAI dengan metode BCCT memuaskan. Hal ini terlihat dari indikator pembelajaran yang telah tercapai. Keberhasilan tersebut didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, di samping tidak ada faktor penghambat yang berarti. Lebih lanjut Mufrihatin merekomendasikan agar dicari integrasi yang mengena antara metode BCCT dengan materi PAI.

- b. Skripsi Rahmah el-Yunusiyah yang berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di Play Group ‘Aisyiyah Nur’aini Yogyakarta)”. Skripsi mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 ini membahas bagaimana upaya guru di Play Group Aisyiyah Nur’aini dalam membentuk kemandirian anak usia dini, selain itu juga untuk mengungkap permasalahan apa saja yang dihadapi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini tersebut. Hasil penelitian tersebut

mengungkap bahwa: (1) upaya guru dalam membentuk kemandirian anak dapat tercermin dari proses awal dalam pelaksanaan pendidikan yaitu melalui rancangan materi dan metode yang didasari kreativitas guru sehingga dapat melatih anak untuk mengetahui berbagai kebutuhan, tugas, dan kewajibannya. Selain itu, guru juga memberikan contoh perilaku mandiri dalam keseharian, memberikan arahan, latihan, dan bimbingan kepada anak, kerjasama antarsesama guru, serta selalu berkomunikasi dengan orang tua, (2) permasalahan yang dihadapi guru dalam membentuk kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa hal. Di antaranya yaitu faktor orang tua yang cenderung *overprotective* dan belum percaya terhadap guru serta kemampuan yang dimiliki oleh anak.

- c. Skripsi Eva Nurfadilah yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (Telaah terhadap Pemikiran Dra. Hibbana S. Rahman dalam buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Dra. Hibbana S. Rahman)”.³ Skripsi ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak dan kesejahteraan anak. Selain itu juga sebagai usaha untuk memajukan generasi penerus bangsa.

Dari dua penelitian di atas, skripsi yang berjudul *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan BCCT (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)* ini berbeda

³ Eva Nur Fadilah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (Telaah terhadap Pemikiran Dra. Hibbana S. Rahman dalam buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Dra. Hibbana S. Rahman)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

dalam segi metodologi, subyek penelitian, dan obyek penelitian. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Dari segi subyek, penelitian ini dilakukan bagi anak usia dini di TKIM Al-Furqon. Dari segi obyek, penelitian ini fokus membahas tentang sosial-emosional.

2. Kerangka teoretik

a. Tahap-tahap perkembangan sosial-emosional anak

1) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁴

Secara kronologis, anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial. Kehidupan awal seorang anak diwarnai oleh kehidupan yang sangat egosentris. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.⁵ Anak hanya memikirkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Ia memandang persoalan dari satu sisi, yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan

⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 122.

⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 70.

dirinya.⁶ Segala hal yang ia lakukan tentu demi diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Anak-anak kemudian mulai bermain bersama orang lain, terutama dengan keluarga dan anak-anak yang sebaya dengannya, dengan sifat individual yang masih sangat tampak. Dari aktivitas tersebut, tanpa sadar mereka belajar berinteraksi dengan subyek di luar dirinya, yakni keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh di rumahnya, terutama anggota keluarga. Interaksi sosial kemudian diperluas dari rumah tangga ke tetangga, dan dari tetangga ke taman kanak-kanak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia empat tahun (awal masuk TK).⁷ Pada masa-masa tersebut mereka sudah mulai belajar bersama teman-teman di luar rumah. Bersama teman-temannya ia memulai permainan sejenis

⁶ *Ibid.*

⁷ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.), hal. 35.

(*soliter play*), bermain sambil melihat temannya bermain (*on looking play*), kemudian bermain bersama (*cooperative play*). Pola-pola bermain secara sosial tersebut menurut Vygotsky dan Bandura dapat menentukan perkembangan kognitif, sehingga melahirkan teori belajar sosial.

Bagi anak usia TK (4-6 tahun), perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama tersebut membuat mereka lebih menikmati permainan. Misalnya, bermain “Pasar-pasaran” membuat mereka berlatih untuk berkomunikasi, berperilaku jujur, dan meningkatkan kemampuan kognitif (berhitung, mengelompokkan, dan sebagainya). Dari sisi sosial emosional, melalui kegiatan tersebut mereka mulai berlatih memahami perasaan teman-teman yang lain di kala setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang. Konflik di antara mereka juga berfungsi sebagai media agar seorang anak tahu bahwa temannya juga mempunyai pikiran, perasaan, dan pandangan yang berbeda. Begitu pentingnya perkembangan sosial tersebut sehingga sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang keterampilan sosial.⁸

Selanjutnya, perkembangan sosial dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek tertentu. Menurut Kostelnik, Soderman, dan Waren,

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 79.

perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian. Sementara, tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan dengan komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai warga yang baik.⁹

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons tatanan sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Dengan kegiatan bermain, minat dan sikap anak terhadap orang lain dapat dikembangkan. Sebaliknya, kegiatan belajar yang didominasi oleh aktivitas verbal dari guru cenderung membuat anak bosan. Mereka juga merasa tidak dihargai oleh guru, sehingga menghambat perkembangan emosi dan sosial mereka.

Pengembangan sosial emosional dengan cara bermain sangat penting bagi anak. Pengembangan tersebut hendaknya mengacu pada

⁹ *Ibid.*

prinsip tentang pola-pola aktivitas sosial pada masa kanak-kanak sebagai berikut.

- a) Sejumlah anak kecil bermain atau bekerja secara bersama dengan anak. Guru atau orang tua diposisikan sebagai fasilitator atau penengah jika ada konflik yang susah dikendalikan oleh anak sendiri.
- b) Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Pelajaran bersaing menjadi bekal utama ketika kelak ia berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam.
- c) Kesiediaan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain meningkat, dan berkurangnya sikap ke-aku-annya
- d) Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Maksudnya, anak-anak dapat merasakan kesedihan atau kegembiraan temannya jika ia pernah mengalami hal tersebut. Pengalaman tersebut tidak harus benar-benar terjadi, melainkan bisa disiasati melalui cerita, menonton drama, ataupun bermain peran.
- e) Rasa empati anak berkembang jika dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- f) Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak berperilaku dengan cara yang

diterima secara sosial. Dari sini hendaknya anak diajari untuk dapat saling memberi dan menerima (*take and give*).

g) Anak yang mempunyai kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus menjadi pusat perhatian keluarga, akan belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain. Di sini guru harus bisa memperhatikan anak didik secara proporsional dan tidak membedakan satu sama lain.

2) Perkembangan emosional

Daniel Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk memahami, merasakan, memahami makhluk lain di luar dirinya. Ia ikut merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain. Ia menimbulkan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.¹⁰ Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.¹¹ Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negatif. Perkembangan emosi

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 3.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. xiii.

anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial.¹²

Perkembangan emosi anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini, emosi anak usia dini lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi.¹³ Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Selain itu, imajinasi atau daya khayal sudah mulai berkurang. Hal inilah yang memengaruhi berkembangnya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyesuaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Dalam pembelajaran, kompetensi emosional mewujud dalam ranah afektif, mendampingi kompetensi intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Menurut taksonomi Bloom, ranah afektif tersebut dapat dievaluasi melalui lima perilaku berikut.

a) Penerimaan (*receiving*)

Maksudnya yaitu kesediaan anak didik untuk memperhatikan rangsangan atau stimuli. Misalnya, anak didik mendengarkan dengan sungguh-sungguh; menunjukkan kesadaran akan

¹² Hibana S. Rahman, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 110.

¹³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30.

pentingnya belajar (melalui bermain); dan aktif terhadap kegiatan kelas.

b) Partisipasi (*responding*)

Maksudnya yaitu anak didik mau dan aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pada tingkat ini, anak didik tidak hanya mengikuti suatu kegiatan, tetapi juga bereaksi terhadap sesuatu dengan beberapa cara. Misalnya, dalam sentra main peran anak-anak mampu berimprovisasi secara baik, menunjukkan dengan sungguh-sungguh peran yang ia mainkan.

c) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*)

Dalam aspek ini anak didik diharapkan mampu memberi penilaian terhadap perilakunya maupun teman-temannya. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu tindakan atau perkataan. Misalnya, dalam bermain peran seorang anak mampu menghargai dan memuji temannya yang bermain peran secara baik.

d) Organisasi (*organization*)

Maksudnya yaitu kemampuan anak untuk menengahi konflik di antara mereka. Misalnya, anak melakukan debat kecil untuk menyusun balok sehingga menjadi susunan balok yang rapi dan sesuai dengan instruksi dari guru.

e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Maksudnya yaitu kemampuan anak dalam membangun karakter mereka. Misalnya, kegiatan bermain secara berkelompok di tiap sentra membuat mereka merindukan kegiatan yang bersifat kelompok atau bekerja sama.

Karakteristik perkembangan emosi anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut.¹⁴

- a) Reaksi emosi sangat kuat
- b) Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan
- c) Reaksi emosi anak mudah berubah
- d) Reaksi emosi bersifat individual
- e) Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:

- a) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya,
- b) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya,
- c) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya,
- d) sebagai pembentuk kebiasaan, dan
- e) sebagai upaya pengembangan diri.

Indikator mutu emosional tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain)
- b) Kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan

¹⁴ Tim Puslata UT, "Metode", 2008.

- c) Kualitas dalam mengalokasikan rasa marah
 - d) Kualitas kemandirian
 - e) Kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri
 - f) Kualitas disukai atau tidak
 - g) Kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
 - h) Kualitas ketekunan
 - i) Kualitas kesetiakawanan
 - j) Kualitas kesopanan
 - k) Kualitas sikap hormat
- 3) Keterkaitan antara perkembangan sosial dan emosional anak

Emosi merupakan sikap yang muncul dari hati. Robert K. Cooper sebagaimana dikutip Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin, serta melayani.¹⁵

Tiga perbuatan terakhir (kerjasama, memimpin, dan melayani) merupakan perbuatan yang bersifat sosial. Ketiga-tiganya berhubungan dengan orang lain. Kerjasama merupakan perbuatan

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, hal. 40.

bekerja secara tim antara seseorang dengan orang lain yang berarti satu sama lain saling membutuhkan. Memimpin menggambarkan kemampuan diri dalam mengayomi dan melindungi orang lain. Melayani merupakan perwujudan diri agar bermanfaat bagi orang lain.

Dalam konteks sosial-emosional, emosi mendorong aktivitas sosial seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper di atas, emosi berada dalam hati seseorang. Hati menuntut seseorang untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani.

Dengan melihat gambaran di atas, maka diketahui bahwa hati merupakan sumber emosi seseorang, dan dari emosi tersebut tanggung jawab sosial muncul. Oleh karena itu, kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan menjadi pribadi yang kompeten secara sosial.

Daniel Goleman menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (sosial). Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Goleman juga menjelaskan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan dirinya.¹⁶

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Quotient*, hal. 159.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial seorang anak. Sebab, interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak, seperti memprakarsai interaksi (motivasi), memelihara hubungan (empati), dan menyelesaikan konflik.¹⁷ Anak yang dapat mengendalikan dirinya serta mudah menunjukkan empati dan kasih sayangnya akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan teman-temannya.

b. Upaya pengembangan sosial-emosional anak

Dalam mengembangkan sosial-emosional anak, hendaknya pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan sosial emosional anak sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan melihat tahap-tahap perkembangan sosial-emosional tersebut, maka kesempatan untuk mengembangkan sosial emosional harus dilakukan sejak dini, terutama pada usia TK.

Pada masa tersebut anak-anak mulai mengembangkan pergaulannya ke luar, yakni bersama teman-teman sebayanya yang rumahnya agak berjauhan. Bahkan, di kota-kota besar anak-anak tersebut mulai mengenal teman-temannya yang berasal dari pelbagai daerah, yang tentunya memiliki ciri khas budaya masing-masing.

¹⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 79.

Berdasar penjelasan di atas maka yang perlu dijadikan pijakan utama adalah pembinaan emosi anak secara baik. Jika pembinaan emosi tidak dilakukan terlebih dahulu, maka pengembangan sosial dikhawatirkan tidak berhasil. Hal tersebut akan menjadi lebih mudah jika kedua aspek tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Dalam mengembangkan sosial-emosional anak didik, hendaklah guru menguasai tindakan-tindakan prinsip berikut.

- 1) Menjadi contoh yang baik
- 2) Mengajarkan pengenalan emosi
- 3) Menanggapi perasaan anak
- 4) Melatih pengendalian diri
- 5) Melatih pengelolaan emosi
- 6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati
- 7) Melatih keterampilan komunikasi
- 8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata
- 9) Memperbanyak permainan dinamis
- 10) Memperdengarkan musik indah dengan ritme teratur
- 11) Marah, sedih, dan cemas bukan hal tabu
- 12) Menyelimuti dengan iklim positif

c. Beragam sistem pembelajaran yang melandasi BCCT

Sebelum guru menentukan metode, terlebih dahulu ia harus menentukan sistem pembelajaran atau pendekatan. Sistem pembelajaran

berfungsi sebagai pola dasar yang digunakan untuk menentukan arah pembelajaran.

Beberapa sistem pembelajaran yang dikenal sampai saat ini sangat banyak. Misalnya *Montessory*, *Contextual Teaching and Learning*, *Beyond Centers and Circle Times*, dan sebagainya. Beragam sistem pembelajaran tersebut tidak lain adalah hasil pengembangan dari beberapa sistem pembelajaran yang ditemukan lebih awal. Di antara sistem tersebut yaitu *enquiry-discovery learning*, *expository learning*, *mastery learning*, dan *humanistic education*. Berikut penjelasan tentang definisi dan prosedur atau langkah-langkah operasionalisasinya.

1) *Enquiry-Discovery Learning*

Konsep ini diciptakan oleh Suchman pada tahun 1962 dan dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1966. Bruner menulis sistem pembelajaran inkuiri ini dalam bukunya *The Act of Discovery* yang diterbitkan pada tahun 1969.

Enquiry-discovery learning yaitu belajar mencari dan menemukan sendiri.¹⁸ Dalam sistem ini guru tidak menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk matang atau paket, tetapi masih berupa bahan mentah yang akan diproses sendiri oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Dengan kata lain, anak diberi kail, tidak melulu disuapi atau diberi ikan.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 22

Untuk itu, peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan segala sesuatu yang bisa dihasilkan dari bahan mentah tersebut melalui eksplorasi yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan garis besar bahan-bahan yang akan dieksplorasi dan memperhatikan sikap siswa selama eksplorasi berlangsung. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik karena mereka mengalami sendiri dan menemukan sendiri materi pembelajaran yang disampaikan.¹⁹ Selain itu, sistem ini dapat meningkatkan rasa penasaran (*curiosity*) peserta didik sehingga mereka lebih tertarik untuk melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak salah jika sistem ini dapat membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi internal/dalam) peserta didik.

Secara garis besar, terdapat enam prosedur dalam sistem *enquiry-discovery*. Rinciannya sebagai berikut.

a) *Stimulation*. Yaitu pemberian rangsangan oleh guru, baik dengan pertanyaan maupun peragaan sederhana. Misalnya, sambil menunjukkan gambar jerapah, guru bertanya kepada peserta didik, “Gambar apakah ini?”. Contoh lain, setelah salam guru langsung mengeluarkan percobaan kecil seperti menimbang balon yang

¹⁹ Tujuan umum dari latihan inkuiri adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Suchman memberikan perhatian dalam menolong siswa menyelidiki secara independen, namun dalam suatu cara yang teratur. MD. Dahlan (penyunting), *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Diponegoro, 1984), hal. 35.

kempis dengan balon yang mengembang (berisi udara) kemudian bertanya kepada murid mengapa balon yang mengembang lebih berat daripada yang kempis, dan sebagainya.

b) *Problem statement*. Setelah langkah pertama usai dan peserta didik tampak penasaran, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi pelbagai permasalahan yang ia temukan. Identifikasi tersebut bersifat bebas dan sesuai minat siswa. Jumlahnya permasalahan yang ditemukan terserah siswa, menurut keinginan mereka masing-masing. Permasalahan yang ditemukan selanjutnya harus dirumuskan dalam pertanyaan atau hipotesis.

c) *Data collection*. Jika rumusan masalah telah diseleksi dan diklasifikasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan sehingga mereka dapat menjawab rumusan masalah tersebut melalui eksplorasi mandiri. Sumber-sumber belajar yang tersedia misalnya buku, majalah, atau orang-orang di sekitar (guru dan karyawan) dapat menjadi sumber informasi bagi peserta didik. Sebagaimana penelitian kecil, guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai langkah menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan mereka.

d) *Data processing* atau pemrosesan data. Semua informasi yang dihasilkan melalui pengumpulan data di atas diseleksi, sehingga ada yang ditolak, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan

kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) *Verification*, yaitu pembuktian benar-tidaknya jawaban-jawaban peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang telah disajikan oleh peserta didik, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak/terbukti atau tidak.

f) *Generalization*. Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

2) *Expository Learning*

Adalah David Ausubel, satu-satunya tokoh yang mengkritik sekaligus memberi alternatif yang, menurutnya lebih baik daripada *enquiry-discovery learning*. Sistem itu adalah *expository learning*, yang dikemukakannya pada tahun 1968.

Sebagai kritik, tidak salah bila sistem *espository learning* dikatakan bertentangan dengan sistem pertama, *enquiry-discovery learning*. Hal ini terutama dapat dilihat dari segi bentuk materi pembelajaran. Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan pelajaran secara paket dan matang, berbeda dengan *enquiry-discovery learning*. Materi-materi tersebut telah disusun secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga peserta didik langsung bisa menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Oleh karena itu, anak

cenderung memproses apa saja yang telah disediakan oleh guru. Prosedurnya sebagai berikut.

- a) Preparasi atau persiapan. Guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b) Apersepsi. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- c) Presentasi. Guru menyajikan bahan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh peserta didik membaca bahan yang telah dipersiapkan (diambil) dari buku teks tertentu atau ditulis sendiri oleh guru.
- d) Resitasi. Guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau peserta didik yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari (lisan atau tertulis).

3) *Mastery Learning* (belajar tuntas)

Berdasarkan penelitian, hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hanya sebagian kecil yang menguasai materi sebesar 90%-100%, sedangkan sebagian besar lainnya bervariasi antara 50%-80%. Bahkan, sebagian lainnya lebih kecil lagi dari itu. Apalagi jika metode yang digunakan guru tidak menarik, seperti ceramah dari awal sampai akhir, tentu akan mengurangi pemahaman peserta didik terhadap

bahan. Adanya variasi dalam taraf penguasaan (*mastery*) bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan (intelektual, bakat) peserta didik. Selain itu, mereka juga memiliki cara tersendiri dalam belajar. Satu sama lain tidak bisa disamakan.

Atas dasar itu, Carrol dan rekan-rekannya berasumsi bahwa setiap peserta didik akan mampu menguasai bahan pelajaran kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan demikian, taraf atau *tingkatan belajar* itu pada hakikatnya merupakan fungsi dari *proporsi waktu* yang disediakan untuk belajar (*time allowed for learning*) dengan *waktu* yang diperlukan untuk belajar (*time needed for learning*) oleh peserta yang bersangkutan.²⁰

$$\text{Taraf belajar} = f \frac{(\text{waktuyangdisediakan})}{(\text{waktuyangdibutuhkan})}$$

Meski demikian, Carrol tidak menyangkal adanya faktor-faktor lain dalam menyukseskan pembelajaran. Faktor-faktor itu adalah kualitas pengajaran (guru dan metode) dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Karena itu, guru harus menyusun bahan pelajaran secara lengkap atau sempurna, berikut instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya. Bahan pelajaran harus dirinci dan diorganisasikan ke dalam satuan-satuan terkecil yang bermakna (*meaningful*) dan

²⁰ Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1989), hal. 179.

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satuan yang lebih besar.

Satuan bahan yang terkecil inilah yang disebut modul.²¹

4) *Humanistic Education*

Sistem pembelajaran *humanistic education* berangkat dari psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1968), dan Carl Rogers (1969, 1983), dan Arthur Combs (1974). Akan tetapi, sistem pembelajaran humanistik baru disusun secara sistematis oleh Carl Rogers dalam buku *Freedom to Learn and Freedom to Learn for 80's*. Dia menganjurkan agar pendekatan pembelajaran sebaiknya lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.

Berangkat dari kritik terhadap beberapa sistem pembelajaran sebelumnya yang cenderung mekanistik, Rogers mencoba mengembangkan sistem yang lebih manusiawi, sebagaimana Maslow memandang manusia dengan 'lima hirarki kebutuhan manusia'-nya.²² Hal ini dilakukan Rogers dengan memandang peserta didik sebagai manusia secara utuh, yakni memiliki motivasi, membutuhkan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 25. Istilah 'modul' pertama kali dikenal di Indonesia pada bulan Februari 1974. Modul (*module*) yaitu *a standard or unit of measuring* (standar atau unit pengukuran keberhasilan belajar). Metode pengajaran modul memperhatikan asas perbedaan individu. Sebuah modul harus mencakup sebuah paket pengajaran yang memuat satu konsep atau prinsip bahan pengajaran. Konsep pengajaran individual yang diterapkan di dalam metode ini memungkinkan siswa menguasai satu modul lantas boleh maju ke modul berikutnya, tanpa harus menunggu kemajuan siswa yang lain seperti halnya dalam pengajaran klasikal. Masing-masing siswa dapat menentukan sendiri kecepatan belajarnya. Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung Rosdakarya, 2002), hal. 36. Pendekatan BCCT bagi anak usia dini atau prasekolah sesuai dengan pembelajaran modul. Bahkan, bentuk modul tidak hanya berupa lembar-lembar tugas, melainkan juga dalam bentuk balok-balok permainan yang harus disusun oleh peserta didik. Bacaan lainnya yaitu Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta, Rajawali Pers: 1988).

²² Baca Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problema-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 92-93.

kenyamanan dan kasih sayang, dan membutuhkan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai puncak tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, anak-anak menginginkan guru sebagai mitra belajar, bukan orang yang memiliki kekuasaan penuh atas diri mereka.

Berikut prinsip-prinsip penting belajar humanistik yang disusun oleh Rogers, yang diidentifikasi sebagai sentral dari filsafat pendidikannya.²³

a) Keinginan untuk belajar

Setiap anak, sejak lahir telah memiliki keinginan untuk belajar. Hal ini terlihat dari perilaku mereka saat mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.²⁴ Oleh karena itu, belajar adalah fitrah setiap manusia. Tanpa dipaksa, manusia akan belajar tentang obyek-obyek yang bersinggungan dengan dirinya.

Dalam kelas yang menganut pandangan humanistik, anak diberi kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tak bisa dihalangi, untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.

b) Belajar secara signifikan

²³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 184-186.

²⁴ Dengan karunia Allah, manusia dibekali—selain dengan karunia tanggapan pancaindra dan kemampuan berpikir—dengan kesiapan alamiah untuk belajar, memperoleh pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan teknik yang meningkatkan kemampuannya untuk menanggung tanggung jawab kehidupan di bumi dan memakmurkannya hingga ia mampu mencapai kesempurnaan insani yang dikaruniakan Allah kepadanya. M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 2004), hal. 169.

Belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan dengan kebutuhan dan tujuan siswa. Belajar akan lebih mudah dilakukan jika materi pelajaran dianggap berguna oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang latar belakang dan kebutuhan siswa terlebih dahulu, baik secara umum maupun khusus.

Contoh dari jenis belajar ini tidak sulit untuk ditemukan. Peserta didik yang hobi bermain atau menonton sepak bola akan mudah belajar berhitung jika materi berhitung dikaitkan dengan penghitungan skor dalam sepak bola atau menggunakan gambar beberapa bola.

c) Belajar tanpa ancaman

Ancaman sering kali membuat anak takut untuk belajar dan membuat sekolah menjadi 'neraka', apalagi dengan target-target lulus-tidak jika tidak bisa mengerjakan satu materi pelajaran. Oleh karena itu, para guru saat ini mengurangi ancaman agar peserta didik merasa senang ketika belajar.

Belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Oleh karena itu, konsep belajar humanistik jarang sekali menggunakan metode hukuman (*punishment*) meskipun peserta didik sering melakukan kesalahan. Walaupun harus menggunakan hukuman, maka

dipilihlah hukuman yang menyenangkan.²⁵ Dengan begitu, peserta didik tidak takut melakukan percobaan-percobaan baru karena mereka tidak akan disalahkan atau dikritik secara menyakitkan oleh guru.

d) Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar atas inisiatif sendiri mengajarkan peserta didik untuk mandiri dan percaya diri. Ketika mereka belajar atas inisiatifnya sendiri, mereka mempunyai kesempatan membuat pertimbangan, pemilihan, dan penilaian. Mereka lebih tergantung pada diri sendiri dan kurang tergantung pada penilaian orang lain. Siswa akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

e) Belajar dan berubah

Kehidupan manusia terus berubah, oleh karena itu bahan pelajaran harus disusun sesuai perkembangan kemanusiaan. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Mereka bisa mengontekskan bahan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

²⁵ Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan bahwa perlakuan keras terhadap anak akan menyebabkannya terbiasa jadi pengecut dan lari dari tanggung jawab. Ibnu Khaldun mengatakan, “Barangsiapa diperlakukan keras dan kasar, harga dirinya akan turun, semangatnya akan lemah, membuatnya malas, dan akan sering berdusta karena takut dimarahi. Lama-kelamaan, kebiasaan jelek ini menjadi kepribadiannya. Dan rusaklah arti kemanusiaan yang dimilikinya.” Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda karya, 1992) 162.

d. BCCT sebagai pendekatan dalam pengembangan sosial-emosional anak

BCCT²⁶ merupakan pendekatan belajar yang memfokuskan kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra. Di antaranya adalah sentra persiapan, sentra peran mikro dan makro, sentra balok, sentra bahan alam, dan sentra seni. Semua rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Sementara itu, pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*). Pijakan-pijakan yang diberikan pada anak sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam aturan duduk melingkar, sehingga dikenal sebagai saat lingkaran (*circle times*). Pijakan lainnya yaitu pijakan lingkungan (penataan lingkungan) dan pijakan setiap anak yang dilakukan selama anak bermain.²⁷

Dalam pendekatan BCCT, tema pembelajaran diberikan di semua sentra. Misalnya, anak didik akan belajar tema “Lingkunganku”, maka anak didik belajar tema lingkungan di sentra iman dan takwa, sentra balok, sentra main peran, sentra main bahan alam, dan sentra seni dan kreatifitas. Semua sentra akan menyampaikan tema binatang, kosakata, konsep, dan tujuannya sama, hanya penjelasannya yang berbeda sesuai dengan sentranya.

²⁶ Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) merupakan salah satu pendekatan yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat.

²⁷ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 2006, hal. 2-3.

Pemilihan tema dalam BCCT harus memperhatikan beberapa hal, antara lain yaitu tema harus cenderung diminati anak, perkembangan anak, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki anak, ketersediaan berbagai media atau alat yang dimainkan anak, mendukung perkembangan kemampuan keaksaraan, matematika, bahasa, sosial-emosional, seni, motorik, dan moral anak.

Inti dari pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut.

1) Menjadikan kegiatan bermain sebagai kegiatan inti

Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung, spontan. Setiap anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang dan gembira, atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), serta menggunakan pancaindra dan seluruh anggota tubuhnya.²⁸ Bermain bagi anak membantu mereka memahami dan mempraktikkan kemampuan mengembangkan rasa, intelektual, sosial, dan keterampilan sosial.²⁹

2) Menggunakan sentra-sentra dan tema-tema

Sentra adalah pusat kegiatan bermain anak. Maksudnya, ada fokus kegiatan bermain yang ditata dengan tujuan tertentu (dalam hal pencapaian tahapan perkembangan kemampuan anak).³⁰ Sentra-sentra pembelajaran disusun untuk mendukung ketiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main pembangunan, dan main peran. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum diarahkan untuk membangun berbagai

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendekatan BCCT* (Jakarta: 2006), hal.4.

²⁹ *Ibid*, hal.11.

³⁰ *Ibid*, hal 2.

pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan belajar yang mendorong kreativitas anak. Pemilihan sentra-sentra juga mengacu pada pengembangan *multiple intelligences*.

3) Ada saat lingkaran (*circle times*)

Saat lingkaran atau *circle times* adalah suatu kegiatan guru dan anak didik yang dilaksanakan untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan sentra. Disebut *circle* karena kegiatan ini dilakukan secara melingkar. Dengan demikian terdapat dua *circle times*, yaitu *circle times 1* (pijakan sebelum main) dan *circle times 2* (pijakan setelah main). *Circle times 1* berfungsi sebagai pendahuluan, yang berisi petunjuk-petunjuk kepada anak tentang proses main yang akan dilakukan, sehingga mereka melakukan main atas petunjuk-petunjuk tersebut, tanpa campur tangan guru secara berlebihan saat main.

Circle times 2 berfungsi sebagai penutup. *Circle times 2* ini berfungsi untuk menguatkan kembali inti pembelajaran yang dilakukan anak saat main. Selain itu, tahap ini juga digunakan secara bersama-sama oleh guru dan anak didik dalam merapikan kembali sarana belajar yang sudah digunakan.

4) Menggunakan pijakan-pijakan

Pijakan atau *scaffolding* adalah dukungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar di mana mitra (yang berperan sebagai mitra di sekolah adalah guru) yang lebih terampil menyesuaikan dukungan

terhadap kinerja anak pada saat itu. Dukungan akan lebih banyak diberikan ketika tugas masih baru. Ketika kemampuan anak sudah meningkat, maka dukungan yang diberikan akan semakin dikurangi (lebih sedikit). Dengan demikian, dukungan yang diberikan menanamkan penguasaan diri dan kemandirian anak.³¹

Ada empat tahap pijakan dalam BCCT, yaitu:

a) Pijakan lingkungan main

- (1) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak)
- (2) Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman
- (3) Memiliki berbagai macam bahan yang mendukung tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main pembangunan dan main peran
- (4) Memiliki berbagai bahan yang mendukung keaksaraan
- (5) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif

b) Pijakan pengalaman sebelum main

- (1) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber
- (2) Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja)
- (3) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan

³¹ *Ibid*, hal.18.

(4) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main

(5) Menjelaskan rangkaian waktu main

(6) Megelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial

(7) Merancang dan menerapkan urutan transisi main

c) Pijakan pengalaman main setiap anak

(1) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka

(2) Mencontohkan komunikasi yang tepat

(3) Memperluas dan memperkuat bahasa anak

(4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya

(5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak

d) Pijakan setelah main

(1) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya.

(2) Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Dalam pendekatan BCCT terdapat tiga jenis main, yaitu sebagai berikut.

a) Main sensorimotor

Main sensorimotor adalah kegiatan yang menggunakan gerakan otot kasar dan halus serta mengeksplor seluruh indra tubuh untuk mendapatkan rasa dari fungsi indra.³² Pengalaman main sensorimotor pada anak usia dini merupakan rangsangan untuk mendukung proses kerja otak dalam mengelola informasi yang didapat anak dari lingkungan saat bermain, baik bermain dengan motorik kasarnya maupun dengan benda di sekitarnya.

b) Main peran

Main peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, di mana anak mengekspresikan gagasannya melalui gerakan tubuh dan benda lainnya. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosial anak pada usia 3 sampai 6 tahun.

Jenis main peran ada dua, antara lain sebagai berikut.³³

(1) Makro

Pada jenis main peran makro, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro yang temanya sekitar kehidupan nyata, mereka belajar banyak keterampilan pra akademik, seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan yang lain.

³² *Ibid*, hal.13.

³³ *Ibid*,hal. 15.

(2) Mikro

Dalam main peran mikro, anak memegang dan menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

c) Main pembangunan

Main pembangunan adalah membuat hasil simbolik dengan menggunakan bahan main untuk menghadirkan gagasan pikiran. Main pembangunan membantu anak mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas di sekolahnya di kemudian hari. Bahan main pembangunan ada dua jenis, yaitu bahan pembangunan yang terstruktur dan bahan sifat cair.

5) Intensitas dan densitas

Intensitas bermain adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Contohnya, anak-anak dibolehkan untuk memilih serangkaian kegiatan main setiap hari yang menyediakan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat dalam tiga jenis main, yaitu sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Densitas adalah berbagai macam jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Contohnya, setiap anak dapat menggunakan cat di papan lukis, nampan cat jari, cat dengan kuas

kecil di atas meja, dan sebagainya untuk melatih keterampilan pembangunan sifat cair.

6) Penilaian atau laporan perkembangan

Apabila melihat prosedur penilaian pada pendidikan anak taman kanak-kanak berdasarkan kurikulum 2004, maka penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu.

- a) Pengumpulan fakta, informasi, dan data melalui observasi dan portofolio.
- b) Analisa dan evaluasi fakta, informasi, atau data yang telah terkumpulkan.
- c) Menggunakan data untuk tindak lanjut.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapat hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, di bawah ini akan diungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian.

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dari persoalan-persoalan yang konkret di lapangan.³⁴ Dapat juga didefinisikan bahwa penelitian lapangan atau kancan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan.³⁵ Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TKIM Al-Furqon Yogyakarta yang terletak di Jl. Cepit Baru, Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Kualitatif dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak menggunakan rumus statistik sebagai analisis data. Oleh karena itu, data-data yang terkumpul tidak berupa angka, melainkan ucapan, tindakan, dan segala fenomena yang terdapat di lapangan tentang penerapan pendekatan BCCT dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Pendekatan

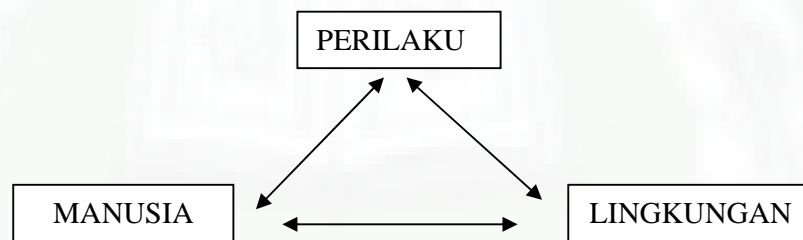
Untuk meneliti tentang pengembangan sosial-emosional anak dengan pendekatan BCCT, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Adapun teori yang digunakan sebagai pijakan yaitu teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menurut Albert Bandura.

Fokus teori pembelajaran sosial Bandura yaitu bagaimana anak-anak belajar perilaku sosial, seperti bekerja sama, *sharing* (berbagi), atau perilaku

³⁴ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1987), hal. 58.

³⁵ Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 21.

negatif, seperti berkelahi, bertengkar, dan menyerang.³⁶ Bandura meyakini bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya, tetapi juga melalui pengamatannya terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain. Hubungan timbal balik antara perilaku, pengaruh lingkungan, dan kognisi adalah faktor kunci dalam memahami bagaimana individu belajar.³⁷ Oleh karena itu, terjadi proses dialektika dalam diri anak. Faktor-faktor perilaku, cara berpikir, motivasi, serta kondisi lingkungan seseorang membentuk satu kesatuan yang disebut *triadic reciprocity* seperti yang digambarkan dalam bagan berikut.³⁸



Bagan di atas menunjukkan hubungan antara perilaku, manusia/kognisi, dan lingkungan yang bersifat timbal balik. Perilaku dapat memengaruhi faktor kognitif/manusia dan sebaliknya. Aktivitas kognitif orang tersebut dapat memengaruhi lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi kognisi seseorang, dan seterusnya.³⁹ Mana yang lebih kuat, itulah yang akan menjadi perilaku anak. Dalam konteks sosial emosional, perilaku tersebut merupakan gambaran konkret dari aspek sosial emosional dalam diri anak.

³⁶ Slamet Suyanto, *Dasar*, hal. 109.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda, 2007), hal. 58.

³⁸ Slamet Suyanto, *Dasar*, hal. 110.

³⁹ John W. Stanrock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 53.

Aspek sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Dalam buku *Agression a Social Learning Analysis* dan *Social Learning Theory*, Bandura menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang itu ditentukan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.⁴⁰ Hal ini merupakan fakta empiris bahwa belajar bisa diperoleh dari pengamatan terhadap lingkungannya. Anak-anak yang cenderung dihargai, didengar ucapannya, dibebaskan bermain, serta diberi contoh-contoh yang baik cenderung akan menjadi anak yang percaya diri. Misalnya, seorang anak yang sering dipuji saat berhasil menyusun balok dari terkecil hingga terbesar, ia akan merasa bangga. Dari sana kemudian muncul rasa percaya diri, sehingga ia termotivasi untuk meningkatkan kualitas kegiatannya tersebut.

Berbeda dengan anak yang selalu diceramahi, dimarahi, diberi contoh yang buruk, dan hidup dalam suasana saling mencurigai. Mereka kemungkinan besar akan menjadi anak yang penakut, tidak percaya diri, agresif, dan berperilaku amoral. Misal, anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar akan menjadi sangat agresif dengan teman sebayanya.

3. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut narasumber, partisipan, atau informan.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-

⁴⁰ Soekamta, "Melatih Kepekaan Anak" dalam J.I.G.M. Drost S.J. dkk., *Perilaku Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 83.

⁴¹ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 299.

faktor kontekstual. Jadi, yang dimaksud *sampling* dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian, tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.⁴² Oleh karena itu, maka penentuan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*), yaitu cara penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴³

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dimaksud adalah guru, kepala TKIM Al-Furqon, orang tua, dan siswa. Rinciannya dapat dilihat dalam metode pengumpulan data melalui wawancara.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode berikut.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁴ Secara terperinci, observasi akan dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena berikut.

⁴² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 224.

⁴³ Misalnya orang yang paling tahu tentang hal yang diharapkan atau pemilik lokasi penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode*, hal. 300.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 2004), hal 151.

- 1) Mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pendidik sebagai motivator penerapan pendekatan BCCT.
- 2) Mengetahui kegiatan pendidik dan siswa dalam penerapan pendekatan BCCT.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁵ Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan subyek yang diteliti agar diperoleh data verbal tentang penerapan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon Yogyakarta.

Dari penjelasan di atas, wawancara akan dilakukan dengan informan-informan berikut.

1) Guru kelas dan guru sentra

Merupakan informan yang tahu benar tentang proses bermain/belajar di TKIM Al-Furqon. Mereka adalah pelaksana pengembangan sosial emosional anak didik dengan pendekatan BCCT. Dari guru kelas dan guru sentra didapat data mengenai proses bermain/belajar di kelas, kondisi anak didik, kendala yang dihadapi, faktor pendukung dan penghambat dalam proses bermain/belajar, bentuk dan cara evaluasi, dan hasil yang telah dicapai.

2) Kepala TKIM Al-Furqon

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.132.

Kepala TKIM Al-Furqon adalah penanggung jawab dan pengelola seluruh jalannya pembelajaran di TKIM Al-Furqon. Dari kepala TKIM tersebut didapat data tentang informasi-informasi yang bersifat umum yang berhubungan dengan TKIM Al-Furqon.

3) Orang tua

Orang tua merupakan salah satu *stakeholder* di TKIM Al-Furqon. Merekalah yang memberi kepercayaan kepada TKIM Al-Furqon untuk mendidik putra/putrinya, sehingga harapan tentang perkembangan putra/putrinya tersebut dapat terwujud. Dari orang tua didapat data mengenai persepsi mereka terhadap proses pembelajaran di TKIM Al-Furqon, khususnya dalam pengembangan sosial-emosional dengan pendekatan BCCT. Juga, didapat data mengenai perkembangan sosial-emosional putra/putri mereka sehari-hari.

4) Bagian administrasi

Bagian administrasi hanya satu orang, yaitu Ibu Liya Pebriani. Bagian administrasi memberikan data berupa dokumentasi yang berhubungan dengan proses administrasi di TKIM Al-Furqon. Misalnya, data tentang sumber dana dan pengalokasiannya.

Untuk mengeliminasi perasaan kaku dan jenuh, jenis wawancara yang akan diterapkan yaitu wawancara bebas terpimpin.⁴⁶ Dalam

⁴⁶ Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan secara bebas oleh pewawancara dan terwawancara. Pewawancara tidak membawa pedoman wawancara secara khusus dan tertulis, namun ia tetap menentukan arah wawancara agar memperoleh data yang ia perlukan. Adapun wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan secara terperinci. Peneliti memilih wawancara bebas terpimpin agar proses wawancara terjadi

melakukan wawancara, peneliti membawa pedoman yang berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, namun peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan tidak terus-menerus melihat daftar pertanyaan.⁴⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan data yang sudah tersedia yang berupa data verbal maupun nonverbal. Misalnya data yang terdapat pada indeks prestasi siswa, surat-surat, catatan harian, jurnal, kenang-kenangan, laporan-laporan, dan sebagainya untuk kelengkapan data penelitian.⁴⁸ Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung data lain yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

5. Metode analisis data

Sebelum data dianalisis, diperlukan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul. Verifikasi tersebut dilakukan dengan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengecek atau membandingkan keabsahan data tersebut. Setelah itu, data yang sudah terkumpul dan terseleksi dianalisis agar ditemukan makna di balik data tersebut.

Denzin, sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim menjelaskan ada empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (*sources triangulation*),

secara santai, dan agar terwawancara tidak merasa tertekan oleh daftar pertanyaan yang ditetapkan oleh peneliti.

⁴⁷ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal.132.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 129.

trianggulasi metode (*methods triangulation*), trianggulasi peneliti (*investigators triangulation*), dan trianggulasi teori (*theory triangulation*).⁴⁹ Dari keempat jenis trianggulasi tersebut, trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi sumber dan metode.

Setelah data diverifikasi, barulah data tersebut dianalisis. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni menganalisis secara kritis segala fenomena yang ditemui di lapangan sehingga menghasilkan simpulan penelitian yang obyektif. Analisis tersebut menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif.⁵⁰

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis induktif atau generalisasi. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar.⁵¹ Langkah-langkahnya yaitu menganalisis secara rinci segala fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fakta-fakta khusus yang telah terkumpul, kemudian dilakukan generalisasi dengan menginduk atau merujuk pada kerangka teoretik yang telah disajikan.

⁴⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 195.

⁵⁰ Metode deduktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian menuju pada hal-hal yang bersifat umum (generalisasi).

⁵¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 298.

F. Sistematika Pembahasan

Agar bagian-bagian dalam skripsi ini mudah dipahami secara logis dan sistematis, berikut akan peneliti uraikan sistematika pembahasan skripsi. Bagian-bagian tersebut akan dimasukkan ke dalam empat bab di bawah ini.

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan. Bab ini mencakup beberapa hal di antaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab *Pertama* diperlukan sebagai pijakan atau kerangka penelitian agar penelitian dapat berjalan secara sistematis.

Bab Kedua berisi gambaran umum TKIM Al-Furqon Yogyakarta. Gambaran tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik, serta keadaan sarana dan fasilitas pendidikan. Bab ini berfungsi untuk memberi gambaran utuh mengenai sekolah sebelum melangkah pada pembahasan utama, yaitu upaya guru untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan pendekatan BCCT.

Bab Ketiga merupakan bab inti dalam penelitian ini. Secara spesifik bab ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas pembelajaran BCCT. Bagian kedua membahas upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT. Bagian ketiga mengenai hasil penelitian tentang penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TKIM Al-Furqon

Yogyakarta. Bagian keempat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan pendekatan BCCT.

Bab Keempat yaitu penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dapat dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti, baik bagi sekolah, orang tua, para peneliti lain, maupun kalangan umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan pendekatan BCCT di TKIM Al-Furqon bisa dikatakan berjalan dengan baik. Pembelajaran dimulai dari penyusunan program, persiapan guru, persiapan anak didik, penyiapan sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Penyusunan program dilaksanakan oleh semua guru sentra dengan berkoordinasi dengan guru kelas. Mereka juga menjalin komunikasi dengan orang tua pada waktu orang tua mengantar/menjemput anak didik. Persiapan dilakukan menjelang pembelajaran di sentra dilakukan. Bahkan, pada materi pagi anak-anak sudah dirangsang untuk belajar di sentra.

Sarana dan prasarana juga disiapkan dengan kerja keras guru melalui kreativitas yang dimiliki. Mereka membuat topeng, memotong kertas, dan menyiapkan sarana permainan yang telah tersedia. Keberadaan sarana yang masih kurang membuat guru banyak menghabiskan waktu untuk menyiapkan sarana pembelajaran. Bahan evaluasi dikumpulkan dari buku penghubung, laporan orang tua, dan observasi setiap hari para guru.

2. Upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dilaksanakan melalui usaha-usaha secara sistematis. Hal ini meliputi fase persiapan, penerapan, dan evaluasi. Dalam periode persiapan, guru melakukan koordinasi dengan seluruh elemen sekolah, mendialogkannya dengan orang tua/wali anak didik, dan membentuk tim guru sentra. Mereka juga melakukan *training* BCCT di internal TKIM Al-Furqon sendiri maupun di lembaga lain (TK ABA Ngampilan dan Departemen Pendidikan Nasional).

Dalam penerapannya, guru TKIM Al-Furqon secara khusus telah membentuk lima sentra, yakni sentra balok, main bahan alam, iman dan takwa, seni dan kreativitas, dan sentra main peran. Guru TKIM Al-Furqon juga telah melakukan serangkaian usaha teknis yang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendekatan BCCT bagi anak usia dini. Di antara tugas-tugas tersebut yaitu mempersiapkan satuan kegiatan harian (SKH) yang disusun oleh setiap guru sentra dan mempersiapkan sarana permainan/pembelajaran. Dari data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa mereka telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

3. Pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT dilakukan dengan baik oleh para guru, sehingga anak mengalami perkembangan sosial emosional yang baik, meski dengan corak individual yang masih sangat tampak. Hal ini ditunjukkan oleh tercapainya indikator-indikator yang diharapkan menurut teori perkembangan sosial emosional anak. Misalnya, anak mulai bisa menerima lingkungan mainnya, berpartisipasi aktif dalam

kegiatan, dan bisa mengakrabkan diri dengan lingkungan mainnya. Namun, anak belum mampu menilai (menerima/menolak) pendapat teman-teman yang lain. Mereka masih terbawa oleh ego masing-masing. Dari keseluruhan tampak bahwa permainan anak masih bersifat individual, bukan permainan sosial, meskipun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama. Misalnya, di sentra main peran anak-anak berusaha memainkan peran sesuai dengan keinginannya, bukan ide yang dikuasai oleh semua anak.

Faktor utama keberhasilan tersebut adalah karena BCCT memberi ruang yang lebih kepada anak didik untuk mengendalikan dan memahami emosi mereka serta menjalin relasi sosial secara leluasa bersama teman-teman mereka melalui bermain. Penulis berkesimpulan bahwa anak didik tersebut mengembangkan sosial emosional mereka tanpa mereka sadari. Yang mereka sadari hanyalah proses bermain itu sendiri. Dalam perjalanannya, pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT memerlukan kreativitas guru, sarana prasarana yang memadai, dan evaluasi berkelanjutan.

4. Keberhasilan upaya guru TKIM Al-Furqon dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT didukung oleh kualifikasi guru TKIM Al-Furqon yang mumpuni dan komunikasi yang berjalan dengan baik antara guru dengan orang tua yang mewujud dalam buku penghubung.

Faktor penghambat pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT muncul dari kurangnya sarana prasarana yang

dimiliki, perilaku *overprotective* orang tua terhadap anak, lingkungan yang kurang baik di rumah, dan pengawasan yang kurang ketat dari orang tua terhadap anak dalam menggunakan produk teknologi.

B. Saran

1. Bagi Kepala dan Guru TKIM Al-Furqon

a. Bagi kepala TKIM

- 1) Sebaiknya melakukan rotasi penentuan guru sentra dan guru kelas. Hal ini mungkin dapat menyegarkan kondisi guru dan anak-anak, sehingga kegiatan di sentra dapat mencapai hasil yang lebih baik.
- 2) Sebaiknya melakukan komunikasi dengan pihak yayasan mengenai sarana prasarana yang dibutuhkan.

b. Bagi guru

- 1) Hendaknya guru lebih mempelajari teori-teori tentang perkembangan anak usia dini. Sebab, dari pengamatan tampak bahwa guru kadang masih bingung dalam mengklasifikasi tahap perkembangan anak didik. Para guru perlu menyadari bahwa yang terjadi pada anak masih bersifat sangat egosentris, bukan sosial murni.
- 2) Mengingat jumlah sarana yang masih perlu ditingkatkan, hendaknya guru lebih meningkatkan kreativitasnya di kelas agar permainan/pembelajaran tetap berlangsung meski keberadaan sarana yang belum maksimal.

2. Bagi orang tua/wali

- a. Hendaknya mendiskusikan lebih lanjut tentang perkembangan anaknya dengan guru. Orang tua tidak cukup menyampaikan keadaan anaknya di rumah, tetapi juga perlu melakukan diskusi kecil agar lebih memahami tahap-tahap perkembangan anak.
- b. Bagi orang tua yang terlalu protektif, hendaknya mengurangi sikap tersebut. Sebab, sikap tersebut akan menghambat proses sosialisasi anak. Orang tua sebaiknya mengarahkan anaknya untuk bergaul dengan teman sebaya di rumah. Bagi anak yang berada di lingkungan kos, hendaknya orang tua membatasi anaknya bergaul dengan para penghuni kos.
- c. Orang tua perlu mengawasi anaknya secara ketat dalam penggunaan produk teknologi di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dilakukan secara singkat, sehingga mungkin hasilnya belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jangka waktu yang lebih lama agar penelitian mendapat hasil yang maksimal.
- b. BCCT merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relatif baru diterapkan di Indonesia. BCCT memberi kebebasan kepada anak didik untuk menjalin hubungan sosial di antara mereka. Jika dikaitkan dengan teori belajar, misalnya teori belajar Albert Bandura dan Vygotsky, penulis memberi saran mengenai perlunya penelitian tentang kontribusi BCCT terhadap peningkatan intelektual anak didik. Sebab, menurut teori tersebut,

anak-anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui kegiatan sosial mereka.

- c. Perlu penelitian pengembangan dan eksperimen lebih lanjut jika BCCT juga diterapkan di jenjang pendidikan lebih tinggi, semisal di sekolah dasar dengan kegiatan yang lebih kompleks daripada yang telah dilaksanakan di taman kanak-kanak.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat, hidayat, dan inayah-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, baik material maupun spiritual, guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan mereka semua.

Layaknya sebuah hasil karya manusia, penyusunan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha secara maksimal. Oleh karena itu, kritikan dan sumbang saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis agar lebih menyempurnakan hasil karya penelitian ini.

Akhirnya, walaupun skripsi ini sangat sederhana, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta bagi TKIM Al-Furqon demi peningkatan mutu pembelajaran dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) yang akan datang. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Anik Pamilu, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Agra, 2005.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spriritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2007.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, penejemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkungan) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, 2006.
- , *UU No 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2007.
- Djamalauddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.

- Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk): Teori dalam Praktek*, penerjemah: Alexander Sindoro, Batam, Interaksara, 2003.
- Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- , *Mendidik Anak ala Sinchan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- J.I.G.M. Drost S.J. dkk., *Perilaku Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas, Jilid 1*, penerjemah: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1991.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, Bandung: Mizania, 2006.
- M.D. Dahlan (penyunting), *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar-Mengajar*, Bandung: Diponegoro, 1984.
- M. Ustmsan Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2005.
- Nigel C. Benson & Simon Grove, *Psikologi for Beginners*, penerjemah: Medina Chodijah, Bandung: Mizan, 2002
- Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Roestiyah NK. & Yumiati Suharto, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1985.
- Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2002.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, penerjemah: Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2004.
- Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.
- Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala sekolah
 - a. Latar belakang berdiri dan perkembangannya
 - b. Visi, misi, dasar dan tujuan pendidikan
 - c. Kurikulum yang digunakan
 - d. Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan
 - e. Keadaan staf, guru, dan anak didik
2. Guru kelas dan guru sentra
 - a. Latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lama mengajar
 - b. Proses belajar mengajar di kelas
 - c. Materi yang diajarkan
 - d. Strategi pengajaran (metode, pendekatan, dan cara belajar)
 - e. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dan cara mengatasinya
 - f. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar
 - g. Bentuk dan cara evaluasi
 - h. Hasil yang telah di capai.

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis TK
2. Sarana dan prasarana yang dimiliki
3. Aplikasi metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*)

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Latar belakang berdiri dan perkembangan TK
2. Letak geografis
3. Struktur organisasi
4. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki
5. Keadaan guru, anak didik, dan karyawan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah

1. Kapan TKIM Al-Furqon didirikan?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya TKIM Al-Furqon?
3. Bagaimana perkembangan TKIM Al-Furqon?
4. Apa dasar dan tujuan Pendidikan di TKIM Al-Furqon?
5. Apa kurikulum yang menjadi pedoman kurikulum di TKIM Al-Furqon?
6. Mengapa TKIM Al-Furqon memilih pendekatan BCCT dalam proses belajar mengajar?
7. Apa saja sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di TKIM Al-Furqon?
8. Lulusan dari mana sajakah guru di TKIM Al-Furqon?
9. Apakah ada proses pemyeleksian calon guru di TKIM Al-Furqon?

B. Pedoman Wawancara Untuk Guru Sentra dan Guru Kelas di TKIM Al-Furqon

1. Sudah berapa lama Anda mengajar di TKIM Al-Furqon?
2. Apa ijazah terakhir yang Anda miliki saat ini?
3. Apakah sebelumnya Anda pernah mengajar di tempat lain?
4. Apakah Anda pernah mengikuti training dalam bidang pendidikan dan pengajaran sebelum ataupun sesudah mengajar di TK ini?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di TKIM Al-Furqon?
6. Bagaimana Proses belajar pada materi pagi?
7. Materi / tema apa saja yang di ajarkan di TKIM Al-Furqon?
8. Bagaimana cara Anda menetapkan tujuan dari masing-masing materi yang dipilih?
9. Bagaimana proses belajar mengajar di sentra balok/ main peran/ seni dan kreativitas / bahan alam / iman dan takwa?
10. Materi apa saja yang diajarkan di tiap sentra?
11. Apa yang menjadi pertimbangan Anda memilih tiap materi di tiap sentra?
12. Bagaimana pemahaman Anda tentang tentang konsep BCCT yang di gunakan di TKIM Al-Furqon ini?
13. Bagaimana cara Anda menerapkan pendekatan BCCT dalam mengembangkan sosial emosional pada masing-masing sentra?
14. Apakah penggunaan pendekatan tersebut dapat menunjang tujuan pembelajaran dalam mengembangkan sosial emosional anak?
15. Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak di TKIM Al-Furqon?
16. Perkembangan sosial emosional apa saja yang di capai anak didik dengan pendekatan BCCT ini?
17. Bagaimana cara Anda mengkomunikasikan perkembangan sosial emosional anak kepada orang tua?
18. Apakah ada pengaruh perkembangan sosial emosional anak terhadap aspek-aspek perkembangan yang hendak dicapai anak?
19. Apa saja peran para guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Furqon?
20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang Anda hadapi selama menerapkan pendekatan BCCT ini?
21. Sudah efektifkah penerapan pendekatan BCCT ini dalam mengembangkan sosial emosional anak?

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 19 Januari 2009
Jam : 10.00- 11.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Kusmastuti Umiyati, Ama.Pd.,S.Pd.I.
Deskripsi data : Informan adalah kepala sekolah TK Al-Furqon Yogyakarta. Di TK tersebut terdapat tiga jenjang pendidikan untuk anak usia dini yaitu Play Group (PG), Taman Kanak-kanak (TK), dan Full Day School (Day Care). Pertanyaannya antara lain:

Kapan TK Al-Furqon Berdiri dan di resmikan?

Sejarah berdiri TK dapat dilihat pada Dokumen sekolah. TK ini berdiri sejak tahun 2002, setahun pertama TK belum menempati gedung milik sendiri, baru setahun kemudian KBM dilaksanakan di gedung milik TK sendiri.

Bagaimana pembagian usia peserta didik di TK Al-Furqon?

Anak didik di TK Al-furqon dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Kelompok A dan B. pembagiannya berdasarkan usia. Untuk kelompok A berusia antara 4-5 tahun, sedangkan kelompok B antara 5-6 tahun.

Kurikulum apa saja yang dijadikan pedoman TK Al-Furqon?

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum KBK 2004 yang di padukan dengan metode BCCT.

Sejak kapan pendekatan BCCT diterapkan di TK Al-Furqon?

Sejak Agustus 2007

Bagaimana dengan tema yang diajarkan?

Tema untuk anak usia dini disusun secara sederhana, Dalam menyusun tema, guru TK Al-Furqon tampak memperhatikan fase perkembangan anak didik. tema merupakan topik besar dan umum dalam pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, tema tersebut harus mengarah pada tugas-tugas perkembangan anak didik.

Mengapa TK Al-Furqon memilih memakai metode BCCT dalam proses pembelajaran?

Karena banyaknya keunggulan yang dimiliki pendekatan ini, keunggulan yang dimiliki metode BCCT, diantaranya adalah: bahwa Kurikulum diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan, sehingga mendorong kreativitas anak.. Kegiatan pembelajaran tertata dengan urutan yang jelas, mulai dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan sesudah main, sehingga dapat dijadikan panduan bagi pendidik pemula.

Lulusan dari mana sajakah guru di TK Al-Furqon?

Pendidikan guru ada yang D3, dan S1. mereka rata-rata lulusan dari jurusan ke-TK-an, psikologi dan Pendidikan.

Apakah ada proses pemyeleksian calon guru di TK Alfurqon?

Kami menerima guru berdasarkan kebutuhan. Jadi ketika ada orang yang mendaftar kami wawancarai kalau ternyata sesuai dengan criteria maka kami terima.

Bagaimana Proses pembentukan guru sentra?

kepala TK bersama-sama guru lain melakukan musyawarah guna membentuk tim tersendiri, yaitu tim guru sentra. Agar pembelajaran di TK tidak terganggu, maka tidak semua guru mengikuti training BCCT.

Dari training yang telah diikuti, tim guru sentra kemudian menyosialisasikan hasil-hasil training tersebut kepada guru lain melalui forum musyawarah tersendiri. Setelah semua siap, maka pembelajaran dengan pendekatan BCCT dilaksanakan di TK Al-Furqon

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data: Dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 19 Januari 2009
Jam : 11.00 – 11.15
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Dokumen lembaga TK Al-Furqon Yogyakarta
Deskripsi data : Dokumen yang diperoleh hari ini antara lain: letak geografis sekolah, sejarah berdiri sekolah, visi dan misi sekolah, metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*), daftar guru dan karyawan, Kurikulum 2004 untuk Taman Kanak-kanak dan RA, daftar inventaris masing-masing sentra, sarana dan prasarana sekolah. Daftar guru sentra, dan tugas-tugasnya.

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 20 Januari 2009
Jam : 07.00 -07.30
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (persiapan guru sentra)
Deskripsi Data : Dari hasil pengamatan penulis, sebelum guru sentra memulai kegiatan belajar di sentra, guru telah mempersiapkan pijakan-pijakan lingkungan main terlebih dahulu dengan menyiapkan bahan-bahan main yang cukup dan beragam sesuai dengan kemampuan yang diharapkan muncul dari anak didik. Guru sentra mempersiapkan lebih dari satu jenis main (densitas)

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 22 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Karnati, S.Pd.
Deskripsi data :
Informan adalah guru kelas Sentra Bahan alam. Ini adalah wawancara pertama dengan beliau. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain:

Sudah berapa lamakah Anda mengajar di sini?

Saya baru mengajar di sini selama satu tahun.

Apa ijazah terakhir yang Anda miliki?

Saya lulusan SI pendidikan di UNY.

Apa yang membedakan guru sentra dan guru kelas?

Yang membedakan guru sentra dengan guru kelas adalah pembagian tugasnya. Kalau guru sentra tugasnya mengajar di sentra, membuat SKH, dan menyiapkan kegiatan main di sentra. Sedangkan Guru kelas bertugas membuat penilaian perkembangan anak mulai dari anak datang ke sekolah sampai pulang dari sekolah. Guru menilai kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan indikator-indikator yang telah di tentukan dan tujuan yang ingin di capai.

Bagaimana jadwal kegiatan harian di TK Al-Furqon?

Bisa dilihat pada lembar jadwal kegiatan belajar mengajar yang sudah ada.
Menurut Anda sudah efektifkah penerapan metode BCCT dalam mengembangkan sosial emosional anak pada sentra bahan alam?

Kami belum bisa mengatakan kalau BCCT sudah efektif untuk pengembangan sosial dan emosional anak, karena BCCT sendiri adalah metode yang baru di terapkan. Masih perlu banyak evaluasi, dan banyak belajar. Namun Melalui kegiatan inti di masing-masing sentra tersebut diharapkan anak mampu mengaktifkan perhatian dan kemampuan sosial emosionalnya. Karena Secara garis besar, kegiatan di tiap sentra tersebut mengandung bermacam-macam kegiatan yang mengandung usaha pengembangan sosial emosional anak.

Catatan Lapangan 5 **Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Hari/tanggal : Senin 26 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Rahmayati Saldi, Ama.Pd.
Deskripsi data : Informan adalah guru kelas B. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain:

Sudah berapa lamakah Anda mengajar di sini?

Saya sudah mengajar di sini selama 2 tahun

Apa ijazah terakhir yang Anda miliki?

Ijazah terakhir saya D3 pendidikan guru TK di UPPI Bandung.

Bagaimana keadaan anak didik ketika mengikuti materi pagi?

Biasanya pada materi pagi anak memang sedikit ramai karena ada sesi “waktu berbagi” anak berebutan untuk menceritakan kejadian yang mereka alami. Beberapa anak belum mampu mendengarkan cerita temannya dengan baik, karena belum dapat giliran bercerita jadi mereka saling bercerita sendiri antara teman.

Perkembangan Apa saja yang diharapkan pada materi pagi?

Pada materi pagi, dengan “waktu berbagi” diharapkan anak-anak belajar untuk menghargai pendapat teman yang lain, bersosialisasi dengan banyak teman, belajar untuk bersabar dalam menunggu giliran, selain itu anak juga diajarkan untuk berani mengungkapkan pendapat, fikiran dan keinginan mereka.

Catatan Lapangan 6 **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/tanggal : Senin, 28 Januari 2009
Jam : 07.30 -08.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (materi pagi di kelas B)
Deskripsi Data:

Dari hasil pengamatan pada materi pagi di kelas B, diperoleh data bahwa materi pagi dimulai pada jam 08.00 – 08.30 atau sebelum anak didik belajar di sentra. Yang memberikan materi adalah guru kelas B. Materi pagi berisi materi pembiasaan seperti salam, doa sebelum belajar, hafalan surah-surah pendek, doa-doa, hadis, bahasa Arab, dan lain sebagainya (bercerita, senam sederhana, permainan dan lainnya). Materi-materi tersebut dikemas melalui nyanyian, tepuk berirama, syair, dan permainan yang menyenangkan, setelah itu ada sesi waktu berbagi, dimana anak di beri kesempatan

untuk mengungkapkan perasaan dan kejadian-kejadian yang mereka alami. Sesudah itu guru kelas memberikan buku atau majalah yang disebut buku tugas. Anak diberi kebebasan mengerjakan tugas-tugas yang tersedia di buku tersebut.

Catatan Lapangan 7 **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/tanggal : Rabu, 28 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Penyambutan anak di pagi hari
Deskripsi data :

Guru piket pagi terlihat menyapa tiap anak yang datang, apalagi bagi anak yang datang dengan muka cemberut. Guru mengajak si anak untuk mengobrol sambil pelan-pelan menanyai, kenapa tidak semangat ke sekolah dan lain sebagainya.

Catatan Lapangan 8 **Metode Pengumpulan Data: wawancara**

Hari/tanggal : Rabu, 28 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Faizatul Laila
Deskripsi data :

Informan adalah guru sentra balok. Adapun pertanyaan yang diajukan antara lain:

Sudah berapa lamakah Anda mengajar di sini?apakah sebelumnya pernah mengajar selain di sini?

Saya sudah mengajar selama satu setengah tahun, dan saya pernah mengajar di SDIT Salsabila.

Apa ijazah terakhir Anda?

Sarjana teknik informatika di Amikom.

Bagaimana cara Anda mengembangkan sosial emosional anak saat pembelajaran di sentra balok?

Guru memusatkan perhatian agar anak tidak ramai dengan menyuruh anak mengambil balok yang dibutuhkan satu persatu, lalu anak menggelar balok-balok tersebut di atas karpet belajar. Setelah itu anak secara berkelompok menyusun balok. Hal ini di sengaja agar anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman lainnya. Secara otomatis anak akan saling bertanya kepada teman yang lain akan di apakan balok tersebut.

Bagaimana Anda memahami circle times I dan circle times 2?

Circle times I untuk persiapan berisi tentang materi secara verbal untuk mendukung kemampuan anak saat main. dan Circle times 2 untuk kegiatan Recalling dan membereskan mainan.

Bentuk kegiatan recallingnya seperti apa?

Recalling dilakukan setelah selesai makan snack dan istirahat, kegiatan yang dilakukan bisa berupa tanya jawab dan dialog dengan anak didik. Pada saat recalling anak akan bercerita dengan sendirinya apayang dia kerjakan dan berapa banyak main yang dia lakukan.

Catatan Lapangan 9
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Selasa 30 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Dyah Khuriyati, S.Pd.I
Deskripsi data :

Informan adalah guru kelas A. Ini adalah wawancara pertama dengan beliau. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain:

Sudah berapa lamakah Anda mengajar di sini?

Saya baru mengajar di sini selama 1 tahun

Apa ijazah terakhir yang Anda miliki?

Ijazah terakhir saya SI UIN jurusan Pendidikan bahasa Arab.

Bagaimana keadaan anak didik ketika mengikuti materi pagi?

Ketika sesi “waktu berbagi” anak memang sedikit ramai, namun beberapa anak yang masih membisu karena malu dan takut dengan teman-temannya yang lain. Kadang ada pertengkaran waktu anak lain menceritakan kejahilan temannya yang lain, bahkan sampai memukul. Namun setelah masalahnya selesai anak kembali seperti biasa lagi (tidak ada yang mendendam), karena guru selalu mengajarkan untuk saling memaafkan ketika ada yang menjahili temannya.

Perkembangan Apa saja yang diharapkan pada materi pagi?

Pada materi pagi, dengan “waktu berbagi” diharapkan anak-anak belajar untuk menghargai pendapat teman yang lain, bersosialisasi dengan banyak teman, belajar untuk bersabar dalam menunggu giliran, selain itu anak juga diajarkan untuk berani mengungkapkan pendapat, pikiran dan keinginan mereka namun dengan perkataan bukan dengan tindakan fisik.

Bagaimana cara sekolah menjalin kerjasama dengan wali anak didik demi perkembangan sosial emosional anak?

Guru berkomunikasi dengan wali anak setiap hari, apalagi jika ada permasalahan dengan anak. Biasanya mereka berkomunikasi saat mengantarkan atau menjemput anak. Melalui peraturan sekolah, guru tidak memperbolehkan orang tua hanya mengantarkan anak sampai jalan, tetapi menyerahkan anak kepada guru piket. Dengan demikian guru bisa menanyakan tingkah laku anak di rumah dan menjelaskan perilaku anak di sekolah, sehingga terjadi kesinambungan komunikasi antara guru dan orang tua tentang cara mengarahkan perkembangan anak. Sekolah juga menyediakan buku penghubung. Setiap anak di berikan buku penghubung yang diisi oleh guru kelas untuk di bawa pulang setiap hari untuk menjelaskan kegiatan anak sehari-hari.

Apakah penilaian perkembangan sosial emosional itu dilakukan setiap hari?

Iya, ketika anak main proses sosial emosionalnya akan terlihat jadi guru mencatatnya di kolom penilaian pada SKH yang telah dibuat.

Catatan Lapangan 10
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 30 Januari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Kusmastuti Umiyati, Ama.Pd.,S.Pd.I
Deskripsi data :

Apakah TK Al-Furqon memiliki perpustakaan sendiri?

Sebenarnya kami sudah punya perpustakaan sendiri, namun untuk ruangnya masih jadi satu dengan kantor.

Bagaimana cara dan bentuk evaluasi perkembangan sosial emosional anak?

Evaluasi terhadap perkembangan anak didik dilakukan guru kelas dengan mengadakan pengamatan dan penCatatan terhadap perilaku anak didiknya ketika guru sentra melaksanakan pembelajaran, karena guru kelas juga terus mendampingi anak didiknya pada saat mengikuti pembelajaran di sentra. Setiap anak juga akan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada guru kelas terlebih dahulu sebelum dibawa pulang atau dikumpulkan. Dari hasil karya tersebut, guru dapat menilai sejauh mana ketrampilan anak didik berkembang

Bagaimana penilaian hasil belajar terhadap anak didik?

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya indikator pembelajaran yang telah di tentukan. Untuk mengukur hasil belajar pada anak usia dini tidak bisa dengan ujian atau tes karena pembelajaran anak usia dini dengan orang dewasa itu berbeda. Jadi apabila 80 % indikator yang telah dibuat tercapai, maka pembelajaran tersebut dikatakan berhasil.

Catatan Lapangan 11
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 3 Februari 2009
Jam : 07.30 -08.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (materi pagi di kelas A)
Deskripsi data :

Dari hasil pengamatan pada materi pagi di kelas A, di peroleh data bahwa materi pagi dimulai pada jam 08.00 – 08.30. Yang memberikan materi adalah guru kelas A. Materi pagi berisi materi pembiasaan seperti salam, doa sebelum belajar, hafalan surah-surah pendek, doa-doa, hadis, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Seperti kelas B, Materi-materi tersebut dikemas melalui nyanyian, tepuk berirama, syair, dan permainan yang menyenangkan, setelah itu ada sesi waktu berbagi, dimana anak di beri kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan kejadian-kejadian yang mereka alami. Ada anak yang mengungkapkan bahwa dia dinakali oleh temannya. Lalu guru berusaha untuk mencari solusi dari kejadian tersebut. Berbeda dari kelas B, anak di kelas A tampak beberapa anak yang masih membisu karena malu dan belum percaya diri di hadapan teman-temannya yang lain.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 3 Februari 2009
Jam : 08.00 -11.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (sentra balok)
Deskripsi data :

Guru sentra Balok adalah Ibu Faizzatul Laila, A.Ma.Pd. Tema minggu ini adalah pekerjaan dengan subtema petani.

Proses pembelajaran di sentra Balok adalah sebagai berikut:

1. Pijakan sebelum main (circle times I)
 - a. Setelah anak mengikuti materi pagi, anak diminta untuk duduk melingkar. Sebelum masuk tema guru mengajak anak mengucapkan salam, doa, bertepuk, bernyanyi, dan bersyair.
 - b. Tema yang akan dipelajari adalah tentang polisi. Maka guru bercerita pada anak, bahwa hari ini tetangga bu guru ada yang sedang memanen padi di sawah. Lalu perlahan lahan mereka masuk pada tema, guru bercerita tentang hal yang berkaitan dengan tema yang di pelajari untuk memberikan ide pada anak, dan menambah kosakata anak didik. Guru memberitahukan siapa itu petani, apa pekerjaannya, apa saja yang ti tanam oleh petani, dimana petani bekerja, dan alat apa saja yang dipakai oleh petani ketika mereka bekerja. Seraya memadukannya dengan indikator pencapaian di sentra balok yaitu bermain dan belajar untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata, sehingga anak mampu mengenal bentuk dan ruang, mengembangkan kreativitas dan sosial emosional mereka. Misalnya guru menghubungkan caping pak tani dengan atap rumah yang bentuknya segitiga, bagaimana tata ruang sawah, ladang dan sebagainya.
 - c. Guru sembari menyelingi materi dengan dialog dan Tanya jawab dengan anak tentang apa yang mereka ketahui tentang petani.
 - d. Setelah materi disampaikan, guru memberikah arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat main.
 - e. Guru menyediakan tiga permainan, antara lain:

Alat Main	Aturan Main
o Balok beraneka ukuran, bentuk, dan warna, dan buku cerita bergambar.	a. Membangun gedung bertingkat
o Puzzle beraneka gambar dan bentuk	b. Membangun tata lletak persawahan.
	c. Membongkar dan memasang puzzle

- f. Setiap anak boleh memilih tiga permainan yang telah disediakan sesuai dengan keinginan masing-masing, dan boleh memilih lebih dari satu permainan dengan syarat sudah menyelesaikan permainan pertama. Karena anak berebut tempat, dan teman main maka guru mengadakan kuis siapa yang bisa menyebutkan salah satu alat yang digunakan petani maka dia boleh memilih dulu tempat main.
2. Kegiatan inti (circle times)
 - a. anak memilih permainan setelah menebak kuis dari guru, setiap permainan untuk 6-7 orang.
 - b. Guru sentra dan guru kelas membantu anak yang butuh pendampingan.
 - c. Guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan bertanya pekerjaan apa yang mereka lakukan.
 - d. Guru mengamati perkembangan yang dicapai anak.
 3. Istirahat

- a. Istirahat yang biasanya di pakai untuk makan snack, di lakukan setelah anak menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum makan anak-anak cuci tangan dan berdoa terlebih dahulu
 - b. Guru menjelaskan makanan yang dimakan, dan makanan apa yang baik dan kurang baik bagi tubuh.
 - c. Guru memberikan pengarahannya bagaimana tata cara makan yang baik dan sopan
 - d. Guru meminta anak untuk berdoa setelah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan.
 - e. Waktu yang tersisa setelah anak makan snack di gunakan untuk main di luar kelas (out door).
4. Pijakan setelah main (Circle times 2)
- Setelah selesai membereskan alat dan tempat main, anak diajak kembali untuk duduk melingkar seperti sebelum main sebagai *recalling*. Pada akhir kegiatan *recalling* ini guru memberi penekanan materi yang sudah disampaikan pada hari itu, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya, dan menceritakan pengalaman mainnya. bisa dengan menawarkan pada anak untuk menceritakannya kembali, atau dengan dialog/tanya jawab.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Rabu 4 Februari 2009
 Jam : 08.00 -11.00
 Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
 Sumber data : Lapangan (sentra bahan alam/sawah depan TK)
 Deskripsi data :

Guru sentra Bahan alam adalah Ibu Karnati S.Ti, S.Pdi. masih dengan tema pekerjaan dengan sub tema petani.

Proses pembelajaran di sentra Bahan Alam adalah sebagai berikut:

1. Pijakan sebelum main (circle times I)
 - a. Setelah anak mengikuti materi pagi, anak diminta untuk duduk melingkar. Sebelum masuk tema guru mengajak anak mengucapkan salam, doa, bertepuk, bernyanyi, dan bersyair.
 - b. Tema yang akan dipelajari adalah tentang petani. Maka guru bertanya pada anak siapa yang sudah sarapan pagi? Tahu tidak dari mana nasi berasal? Lalu perlahan lahan mereka masuk pada tema, guru bercerita tentang hal yang berkaitan dengan tema yang di pelajari untuk memberikan ide pada anak, dan menambah kosakata anak didik. Guru memberitahukan siapa itu petani, apa pekerjaannya, apa saja yang ti tanam oleh petani, dimana petani bekerja, dan alat apa saja yang dipakai oleh petani ketika mereka bekerja. Seraya memadukannya dengan indikator pencapaian di sentra bahan alam Guru sembari menyelengi materi dengan dialog dan Tanya jawab dengan anak tentang apa yang mereka ketahui tentang petani.
 - c. Setelah materi disampaikan, guru memberikah arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat main.
 - d. Guru menyediakan tiga jenis permainan, salah satunya bertempat di sawah depan sekolah..

Alat Main	Aturan Main
o Tanah liat, air, alat pengaduk, ember, Celemek, serbet, kardus	o Anak belajar membuat berbagai bentuk dengan media playdoug dan tanah liat.

o Gelas bekas aqua, tanah, bibit jagung.	o Menanam bibit jagung dan merawatnya.
o SAndal jepit, baju ganti.	o Main di sawah.

- e. Setiap anak boleh memilih tiga permainan yang telah disediakan sesuai dengan keinginan masing-masing, dan boleh memilih lebih dari satu permainan dengan syarat sudah menyelesaikan permainan pertama. Karena anak berebut tempat, dan teman main maka guru mengadakan kuis siapa yang bisa menyebutkan salah satu alat yang digunakan petani maka dia boleh memilih dulu tempat main.
2. Kegiatan inti (centre times)
- anak memilih permainan setelah menebak kuis dari guru, setiap permainan untuk 6-7 orang.
 - Guru sentra dan guru kelas membantu anak yang butuh pendampingan.
 - Guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan bertanya pekerjaan apa yang mereka lakukan.
 - Guru mengamati perkembangan yang dicapai anak.
3. Pijakan setelah main (circle times2)
- Setelah selesai membereskan alat dan tempat main, anak diajak kembali untuk duduk melingkar seperti sebelum main sebagai *recalling*. Pada akhir kegiatan *recalling* ini guru memberi penekanan materi yang sudah disampaikan pada hari itu, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya, dan menceritakan pengalaman mainnya. bisa dengan menawarkan pada anak untuk menceritakannya kembali, atau dengan dialog/tanya jawab.

Catatan Lapangan 14 **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/tanggal : Rabu 4 Februari 2009
Jam : 10.45 -11.30
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (berganti baju dan makan siang)
Deskripsi data :

Anak didik yang mengikuti Full Day School membawa baju ganti, jadi setelah mengikuti pembelajaran di sentra anak didik Full Day berganti baju, beberapa anak yang belum bisa melipat baju sendiri di Bantu temannya melipat. setelah itu makan siang bersama, mereka di biasakan mencuci tangan dulu sebelum makan. Setelah anak duduk melingkar salah satu anak memimpin doa sebelum makan lalu mereka duduk rapi untuk mengantri mengambil makanan.

Catatan Lapangan 15 **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/tanggal : Rabu, 4 Februari 2009
Jam : 08.00 -11.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (sentra seni dan kreativitas)
Deskripsi data :

Guru sentra main peran adalah Ibu Anggar Ariyati Ningrum, S.Psi. masih dengan tema pekerjaan dengan sub tema koki dan penjahit.

Proses pembelajaran di sentra seni dan kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Pijakan sebelum main

- a. Setelah anak mengikuti materi pagi, anak diminta untuk duduk melingkar. Sebelum masuk tema guru mengajak anak mengucapkan salam, doa, bertepuk, bernyanyi, dan bersyair.
- b. Tema yang akan di pelajari adalah tentang koki dan penjahit, Maka guru bertanya, tahukan kalian bahwa sebelum menjadi pakaian, baju yang kita pakai hanyalah selembar kain? Lalu perlahan lahan mereka masuk pada tema, guru bercerita tentang hal yang berkaitan dengan tema yang di pelajari untuk memberikan ide pada anak, dan menambah kosakata anak didik. Guru memberitahukan siapa itu koki dan penjahit, apa pekerjaannya, apa saja yang dikerjakan, dimana mereka bekerja, dan alat apa saja yang dipakai oleh koki dan penjahit ketika mereka bekerja. Seraya memadukannya dengan indikator pencapaian di Sentra ini menekankan pada hasil karya dan kreativitas, serta lingkungan yang dikaitkan dengan pemahaman untuk mengenal bahasa daerah, kesenian, etika, dan estetika yang mengantarkan anak untuk berbudi pekerti sopan santun serta berkepribadian. Jadi guru kadang-kadang berbicara dengan bahasa jawa halus, atau selalu mengaitkan tiap penjelasan dengan warna, bentuk dan lainnya.
- c. Setelah materi disampaikan, guru memberikah arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat main.
- d. Guru menyediakan tiga jenis permainan, yaitu:

Alat Main	Aturan Main
<ul style="list-style-type: none">o Kertas folio, pensil, crayono Gambar pisau dapur, ampas kering warna-warni, lem. Alat pencocok.o Kertas lipat berbagai warna, gunting alat pembolong tali pita.o Batang korek api	<ul style="list-style-type: none">o Anak diberi kebebasan untuk menggambar tema lalu diwarnaio Mencocok gambar, lalu mengisinya dengan ampas kering.o Anak menggunting bentuk sederhana baju, memlubanginya di tengah lalu memasang pita di situ.o Membuat bentuk dari korek api lalu ditempelkan pada kertas folio

- e. Setiap anak boleh memilih tiga permainan yang telah disediakan sesuai dengan keinginan masing-masing, dan boleh memilih lebih dari satu permainan dengan syarat sudah menyelesaikan permainan pertama. Karena anak berebut tempat, dan teman main maka guru mengadakan kuis siapa yang bisa menyebutkan salah satu alat yang digunakan petani maka dia boleh memilih dulu tempat main.

2. Kegiatan inti

- a. anak memilih permainan setelah menebak kuis dari guru, setiap permainan untuk 6-7 orang.
- b. Guru sentra dan guru kelas membantu anak yang butuh pendampingan.
- c. Guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan bertanya pekerjaan apa yang mereka lakukan.
- d. Guru mengamati perkembangan yang dicapai anak

3. Istirahat (makan Snack)

- a. Istirahat yang biasanya di pakai untuk makan snack, di lakukan setelah anak menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum makan anak-anak cuci tangan dan berdoa terlebih dahulu
- b. Guru menjelaskan makanan yang dimakan, dan makanan apa yang baik dan kurang baik bagi tubuh.
- c. Guru memberikan pengarahan bagaimana tata cara makan yang baik dan sopan

- d. Guru meminta anak untuk berdoa setelah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan.
- e. Waktu yang tersisa setelah anak makan snack di gunakan untuk main di luar kelas (out door).

4. Pijakan setelah main

Setelah selesai membereskan alat dan tempat main, anak diajak kembali untuk duduk melingkar seperti sebelum main sebagai *recalling*. Pada akhir kegiatan *recalling* ini guru memberi penekanan materi yang sudah disampaikan pada hari itu, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya, dan menceritakan pengalaman mainnya. bisa dengan menawarkan pada anak untuk menceritakannya kembali, atau dengan dialog/tanya jawab.

Catatan Lapangan 16
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 6 Februari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Karnati, S.Pd.
Deskripsi data :

Faktor pendukung apa saja yang Anda hadapi dalam menerapkan metode BCCT ini?

Tim guru yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, serta komunikasi yang terjalin dengan baik antar guru.

Faktor penghambat apa saja yang Anda hadapi dalam menerapkan metode BCCT ini?

Disamping faktor pendekatan BCCT yang masih relative baru, faktor orang tua, lingkungan, media elektronik, dan motivasi dalam diri anak sendiri juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Catatan Lapangan 17
Metode pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 6 Februari 2009
Jam : 10.30 -11.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Anggar Ariyatiningrum, S.Psi.
Deskripsi data : Informan adalah guru sentra seni dan kreativitas. Ini adalah wawancara pertama dengan beliau. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain:

Sudah berapa lamakah Anda mengajar di sini?

Sudah 2 tahun saya mengajar di TK ini.

Apa ijazah terakhir yang Anda miliki?

S1 UII fakultas Psikologi.

Apa saja yang harus di persiapkan oleh guru sebelum anak belajar di sentra?

Pertama, guru sentra membuat SKH (satuan kegiatan harian) beserta indikator-indikator perkembangan anak yang diharapkan. Lalu yang *Kedua*, guru sentra merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan serta waktu yang akan diberikan pada setiap main. *Ketiga*, guru sentra merancang *setting* kelas, mulai dari jenis main, tempat main, dan alat main. Biasanya guru mulai menata jenis main ketika anak didik sedang mengikuti materi pagi yang diisi oleh guru

kelasnya. *Keempat*, guru sentra berkomunikasi dengan guru kelas pada pagi hari sebelum guru kelas masuk di kelas masing-masing.

Apakah ada rotasi antara guru sentra dengan guru kelas?

Sampai saat ini sih belum ada, artinya kita masih nyaman dengan formasi yang ada. Namun kemungkinan itu bisa di jalankan untuk menghindari kejemuhan anak didik.

Catatan Lapangan 18 **Metode Pengumpulan Data: Observasi**

Hari/tanggal : Jumat, 6 Februari 2009
Jam : 08.00 -11.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (sentra iman dan takwa)
Deskripsi data :

Guru sentra iman dan takwa adalah Ibu Kusmastuti Umiyati. masih dengan tema pekerjaan dengan sub tema petani.

Proses pembelajaran di sentra Balok adalah sebagai berikut:

1. Pijakan sebelum main (circle times I)
 - a. Setelah anak mengikuti materi pagi, anak diminta untuk duduk melingkar. Sebelum masuk tema guru mengajak anak mengucapkan salam, doa, bertepuk, bernyanyi, dan bersyair.
 - b. Tema yang akan di pelajari adalah tentang petani. Maka guru memperlihatkan pada anak gambar seorang petani yang memanggul cangkul. Lalu perlahan lahan mereka masuk pada tema, guru bercerita tentang hal yang berkaitan dengan tema yang di pelajari untuk memberikan ide pada anak, dan menambah kosakata anak didik. Guru memberitahukan siapa itu petani, apa pekerjaannya, apa saja yang ti tanam oleh petani, dimana petani bekerja, dan alat apa saja yang dipakai oleh petani ketika mereka bekerja. Seraya memadukannya dengan indikator pencapaian di sentra iman dan takwa seperti pertanyaan guru siapa yang menciptakan padi dan tanaman lainnya? Kalau tidak ada air tanaman bisa hidup tidak? Siapa yang menurunkan air untuk kita? Bagaimana cara kita mensyukuri nikmat Allah ini? Guru sembari menyelengi materi dengan dialog dan Tanya jawab dengan anak tentang apa yang mereka ketahui tentang petani.
 - c. Setelah materi disampaikan, guru memberikah arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat main.
 - d. Guru menyediakan tiga jenis permainan,

Alat Main	Aturan Main
<ul style="list-style-type: none">o Pola huruf hijaiyyah, spidol, lem, karton hitam.o Kaligrafi Allah, kolase tanaman padi, gunting, lem, karton hitam.o Alat mencocok, gambar seorang petani, crayon, karton, tali, alat pembolong.o Gelas bekas agar-agar, tali, angka arab, spidol warna warni, kertas lipat.	<ul style="list-style-type: none">o Menebalkan huruf hijaiyyah, lalu menempelkannya secara urut pada karton hitam.o Anak mewarnai kaligrafi Allah mengguntingnya lalu menempelkannya pada karton, lalu hiasi dengan kolase tanaman padi.o Anak mencocok gambar, menempelkannya pada karton, di gunting, di warnai, lalu di gantung dengan tali.o Anak menghias gelas agar-agar, lalu menggunting angka arab, lalu

	menggantungkannya di bawah gelas seperti lampion.
--	---

- e. Setiap anak boleh memilih tiga permainan yang telah disediakan sesuai dengan keinginan masing-masing, dan boleh memilih lebih dari satu permainan dengan syarat sudah menyelesaikan permainan pertama. Karena anak berebut tempat, dan teman main maka guru mengadakan kuis siapa yang bisa menyebutkan salah satu alat yang digunakan petani maka dia boleh memilih dulu tempat main.
2. Kegiatan inti
 - a. anak memilih permainan setelah menebak kuis dari guru, setiap permainan untuk 6-7 orang.
 - b. Guru sentra dan guru kelas membantu anak yang butuh pendampingan.
 - c. Guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan bertanya pekerjaan apa yang mereka lakukan.
 - d. Guru mengamati perkembangan yang dicapai anak.
3. Istirahat (makan snack)
 - a. Istirahat yang biasanya di pakai untuk makan snack, di lakukan setelah anak menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum makan anak-anak cuci tangan dan berdoa terlebih dahulu
 - b. Guru menjelaskan makanan yang dimakan, dan makanan apa yang baik dan kurang baik bagi tubuh.
 - c. Guru memberikan pengarahan bagaimana tata cara makan yang baik dan sopan
 - d. Guru meminta anak untuk berdoa setelah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan.
 - e. Waktu yang tersisa setelah anak makan snack di gunakan untuk main di luar kelas (out door).
4. Pijakan setelah main

Setelah selesai membereskan alat dan tempat main, anak diajak kembali untuk duduk melingkar seperti sebelum main sebagai *recalling*. Pada akhir kegiatan *recalling* ini guru memberi penekanan materi yang sudah disampaikan pada hari itu, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya, dan menceritakan pengalaman mainnya. bisa dengan menawarkan pada anak untuk menceritakannya kembali, atau dengan dialog/tanya jawab.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Senin, 9 Februari 2009
 Jam : 08.00 -11.00
 Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
 Sumber data : Lapangan (sentra main peran)
 Deskripsi data :

Guru sentra main peran adalah Ibu Rahma. masih dengan tema pekerjaan dengan sub tema koki dan penjahit.

Proses pembelajaran di sentra main peran adalah sebagai berikut:

1. Pijakan sebelum main (circle times I)
 - a. Setelah anak mengikuti materi pagi, anak diminta untuk duduk melingkar. Sebelum masuk tema guru mengajak anak mengucapkan salam, doa, bertepuk, bernyanyi, dan bersyair.
 - b. Tema yang akan di pelajari adalah tentang polisi. Maka guru bercerita pada anak, bahwa hari ini tetangga bu guru ada yang sedang memanen padi di sawah. Lalu

perlahan lahan mereka masuk pada tema, guru bercerita tentang hal yang berkaitan dengan tema yang di pelajari untuk memberikan ide pada anak, dan menambah kosakata anak didik. Guru memberitahukan siapa itu koki dan penjahit, apa pekerjaannya, apa saja yang dikerjakan, dimana mereka bekerja, dan alat apa saja yang dipakai oleh koki dan penjahit ketika mereka bekerja. Seraya memadukannya dengan indikator pencapaian di sentra main peran, yaitu agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan mengembangkan potensi kecerdasan emosi, psikososial serta bahasa. jadi pada sentra main peran, guru lebih sering bertanya dan dialog dengan anak. Sehingga ide dan pikiran anak benar-benar tercurahkan.

- c. Setelah materi disampaikan, guru memberikah arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat main.
- d. Guru menyediakan tiga jenis permainan,

Alat Main	Aturan Main
<ul style="list-style-type: none"> o Karton warna putih, gunting lem. Lalu bermain peran. o Miniatur sayur-sayuran dan panggung boneka, Buku cerita bergambar o Mainan alat masak. 	<ul style="list-style-type: none"> o Membuat topi koki. Dan anak siap bermain peran. o Membaca buku cerita bergambar dulu, lalu memainkan peran dalam cerita dengan panggung boneka. o Bermain menjadi koki.

- e. Setiap anak boleh memilih tiga permainan yang telah disediakan sesuai dengan keinginan masing-masing, dan boleh memilih lebih dari satu permainan dengan syarat sudah menyelesaikan permainan pertama. Karena anak berebut tempat, dan teman main maka guru mengadakan kuis siapa yang bisa menyebutkan salah satu alat yang digunakan petani maka dia boleh memilih dulu tempat main.
2. Kegiatan inti (centre times)
 - a. Anak memilih permainan setelah menebak kuis dari guru, setiap permainan untuk 6-7 orang.
 - b. Guru sentra dan guru kelas membantu anak yang butuh pendampingan.
 - c. Guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan bertanya pekerjaan apa yang mereka lakukan.
 - d. Guru mengamati perkembangan yang dicapai anak.
 3. Istirahan (makan snack)
 - a. Istirahat yang biasanya di pakai untuk makan snack, di lakukan setelah anak menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum makan anak-anak cuci tangan dan berdoa terlebih dahulu
 - b. Guru menjelaskan makanan yang dimakan, dan makanan apa yang baik dan kurang baik bagi tubuh.
 - c. Guru memberikan pengarahan bagaimana tata cara makan yang baik dan sopan
 - d. Guru meminta anak untuk berdoa setelah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan.
 - e. Waktu yang tersisa setelah anak makan snack di gunakan untuk main di luar kelas (out door).
 4. Pijakan setelah main.

Setelah selesai membereskan alat dan tempat main, anak diajak kembali untuk duduk melingkar seperti sebelum main sebagai *recalling*. Pada akhir kegiatan *recalling* ini guru memberi penekanan materi yang sudah disampaikan pada hari itu, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya, dan menceritakan pengalaman mainnya. bisa dengan menawarkan pada anak untuk menceritakannya kembali, atau dengan dialog/tanya jawab.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Senin, 9 Februari 2009
Jam : 08.45 – 11.00
Lokasi : TKIM Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (penilaian yang dilakukan guru kelas)
Deskripsi data :

Dari hasil pengamatan penulis, saat anak didik sedang melakukan kegiatan inti main, guru mengamati apa yang anak kerjakan. Setelah anak didik menyelesaikan pekerjaannya, anak didik menyerahkannya pada guru kelas. Guru kemudian mencatat perkembangan anak dan hasil karya anak didik pada kolom penilaian. Setelah anak hasil karyanya dinilai, anak memasukkan sendiri hasil karyanya ke amplop portofolio milik masing-masing anak.

Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 11 Februari 2009
Jam : 07.45 – 08.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (kegiatan fisik)

Deskripsi Data: Setelah anak disambut guru piket pagi, anak didik berbaris menurut kelasnya dan diajak melakukan kegiatan fisik (bisa dengan senam, atau permainan-permainan out door).

Catatan Lapangan 22

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 16 Februari 2009
Jam : 11.30 – 12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan (Sholat dhuhur berjamaah anak didik Full Day School)
Deskripsi data :

Setelah anak didik Fullday School selesai makan siang, mereka sikat gigi dan berwudlu. Dari hasil pengamatan anak didik sudah bisa berwudlu dengan baik dan berurutan. Kata guru yang piket di tempat wudlu, anak belajar menghafal urutan wudlu dengan tepuk wudlu. Bunyi tepuknya : Baca bismillah lalu cuci tangan*** kumur kumur basuh hidung basuh muka*** tangan sampai kesiku kepala dan telinga terakhir suci kaki lalu doa, doa Allahumma j'alni minat tawabiina waj'alni minal mutattohiriin. Setelah itu anak didik naik ke masjid dan sholat berjamaah, salah satu anak didik adzan, iqomat, dan menjadi imam. Saat sholat beberapa anak masih terlihat bisik-bisik dengan teman sebelahnya, guru menegur dengan cara menyentuk punggungnya sehingga tidak menimbulkan suara berisik. Setelah itu anak berdzikir dan doa.

Catatan Lapangan 23

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 18 Februari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Anggar Ariyatiningrum, S.Psi.
Deskripsi data :

Pertanyaan yang diajukan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan sosial emosional anak didik. Dari wawancara diperoleh data bahwa Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak didik. Karena bagaimanapun juga anak masih menjadikan guru sebagai contoh perilaku mereka. Guru juga harus memberikan arahan dan bantuan kepada anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan mainnya, apalagi ketika anak masih baru masuk sekolah, anak akan terlihat canggung dan malu untuk bergabung dengan temannya yang lain.

Catatan Lapangan 24

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/tanggal : Selasa 19 Februari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Lapangan main di luar kelas
Deskripsi data :

Observasi mengenai upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak. Data yang diperoleh bahwa guru terlihat begitu berhati-hati dalam menegur anak didik. Guru menasehatinya dengan halus dan tidak dihadapan teman-temannya. Karena akan membuat anak malu dan minder nantinya. Ada anak yang secara khusus diajak ke kantor untuk di beri bimbingan karena cara mainnya yang kasar.

Catatan Lapangan 25

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 20 Februari 2009
Jam : 07.00 -07.30
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Warsi
Deskripsi data :

Informan adalah wali dari anak didik TK Al Furqon yang bernama Federick Rakapati. Pertanyaannya mengenai putra mereka yang bersekolah di TK Al-Furqon. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa keadaan sosial emosional anak setelah bersekolah di TK menjadi lebih baik dari pada ketika sebelum bersekolah. Di antaranya anak menjadi lebih mandiri dan berani, intelektualnya bertambah, motorik halus dan kasar lebih terasah, mudah bersosialisasi dengan orang lain, mampu menunjukkan emosi dengan wajar, mempunyai banyak teman, mau berbagi, dan keinginan membantu semakin besar.

Namun informan mengakui bahwa selama ini anak masih diperlakukan secara protektif, dengan melarangnya melakukan beberapa hal. Karena rasa khawatir yang timbul. Walaupun sebenarnya tahu bahwa hal itu bisa menghambat perkembangan anak.

Catatan Lapangan 26
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 22 Februari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Rahmayati Saldi, Ama.Pd.
Deskripsi data :

Informan adalah guru kelas B, ini adalah wawancara kedua dengan beliau pertanyaan yang diajukan mengenai penilaian dan hasil belajar serta perbedaan perkembangan sosial emosional anak setelah menggunakan pendekatan BCCT.

Dari wawancara tersebut di peroleh data bahwa guru kelas melihat adanya kemajuan perkembangan sosial emosional anak didik melalui penCatatan berbagai kegiatan yang telah dibuat oleh guru sentra. Namun sesuai dengan usia mereka yang masih dini mereka tetap butuh arahan, bimbingan dan bantuan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Catatan Lapangan 27
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin 23 Februari 2009
Jam : 07.20 – 08.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Afifah
Deskripsi data :

Informan adalah wali dari M. Arif Fathoni. Beliau mengatakan bahwa selama ini orang tua memang cenderung menyerahkan pendidikan anak kepada guru, karena sibuknya pekerjaan wali. Namun begitu orang tua tetap memperhatikan perkembangan anak dengan bertemu dengan guru kelas untuk membahas perkembangan anak dan persoalan yang dihadapi dengan anak.

Catatan Lapangan 28
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Rabu 25 Februari 2009
Jam : 11.30 -12.00
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta
Sumber data : Ibu Dyah Khuriyati, S.Pd.I.
Deskripsi data :

Pertanyaan yang diajukan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan sosial emosional anak didik. Dari wawancara diperoleh data bahwa untuk mengembangkan sosial emosional anak, Guru harus intensif dalam memberikan bantuan dan arahan dalam bersosialisasi. lebih lebih pada tahun ajaran baru, Karena anak masih terbawa dengan kebiasaan dari rumah yaitu mengerjakan dan memiliki sesuatu sendiri tidak perlu berbagi dengan orang lain. Jadi perkembangan anak harus selalu dipantau, dengan komunikasi yang lancar dengan orang tua anak didik. Misalnya dengan bertanya tentang perkembangan dirumah atau sebaliknya.

CURRICULUM VITAE

1. Riwayat Hidup

Nama : Siti Ulfatuz Yahro

NIM : 02411350

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 27 Juli 1984

Alamat Asal : Wunut, Wonotirto, Bulu, Temanggung, Jawa
Tengah

Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho, Gg. Gading No. 11, Ngentak Sopen,
Depok, Sleman

Nama Ayah : Asfuri

Nama Ibu : Mujiati

Pekerjaan : Petani

Alamat Orang Tua : Wunut, Wonotirto, Bulu, Temanggung, Jawa
Tengah

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Wonotirto lulus tahun 1996
- b. MTs Al-Islam Ponorogo lulus tahun 1999
- c. MA Al-Islam Ponorogo lulus tahun 2002
- d. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI masuk tahun 2002